

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK – ANAK

KELUARGA TKW

(Studi kasus di Desa Kaliayu Kecamatan Cepiring

Kabupaten Kendal)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan dalam ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh

IFFA NURUL ZAKIA

NIM : 1703016082

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK – ANAK

KELUARGA TKW

(Studi kasus di Desa Kaliayu Kecamatan Cepiring

Kabupaten Kendal)

HALAMAN COVER

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan dalam ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh

IFFA NURUL ZAKIA

NIM : 1703016082

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Semarang, 23 April 2024

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iffa Nurul Zakia

NIM : 1703016082

Jurusan/prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang merujuk pada sumbernya.

Saya yang menyatakan



Iffa Nurul Zakia

1703016082

NOTA DINAS
MUNAQOSYAH SKRIPSI

Semarang, 30 April 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKW (Studi Kasus di Desa Kaliayu Kec. Cepiring Kab Kendal)**
Nama : **Iffa Nurul Zakia**
NIM : 1703016082
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing



Nur Asiyah, M.S.I

NIP: 197109261998032002



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
AKULTAS ILMU
TARBIYAN DAN KEGURUAN Jl. Prof. Dr. Hamka
(Kampus II) Ngaliyan Semarang Telp. 024-7601295
Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKW
(Studi kasus di Desa Kaliayu kec. Cepiring Kab. Kendal)
Penulis : Iffa Nurul Zakia
NIM : 1703016082
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 8 Mei 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Sekretaris/Penguji II

Dr. Hj. Nur Asiyah .M. S. I
NIP : 197109261998032002

Dwi Yunitasari, M.Si.
NIP : 198806192019032016

Penguji utama I

Penguji utama II

Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag, M.S.I
NIP : 197904222007102001



Ratna Muthia, S.Pd., M.A
NIP : 19870416216012901

Pembimbing,

Dr. Hj. Nur Asiyah .M. S. I
NIP : 197109261998032002

ABSTRAK

Judul : Pendidikan Agama Islam Anak – anak Keluarga TKW (Studi kasus di Desa Kaliayu Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal)

Penulis : Iffa Nurul Zakia

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Skripsi ini membahas Pendidikan Agama Islam Anak-Anak TKW di Desa Kaliayu Kec. Cepiring Kab. Kendal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKW dan problematika pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKW. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima keluarga TKW yang memiliki anak usia sekolah dasar. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga TKW, terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan agama Islam pada anak-anaknya. Meskipun menghadapi kendala seperti jadwal kerja yang padat, keluarga-keluarga ini secara aktif terlibat dalam praktik keagamaan seperti kajian Al-Quran, doa harian, dan ceramah agama. Hasilnya, anak-anak mereka mengembangkan identitas keagamaan yang kuat dan menganut nilai-nilai moral yang positif.

Kata Kunci: PAI, TKW, Kendal

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam penelitian ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	Ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	k
د	d	ل	L
ذ	Z	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	W
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

i panjang

u panjang

Bacaan Diftong:

au = وا^و

ai = يا^ا

iy = يآ^ا

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena atas karunia dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kehadiran Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, serta orang-orang yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya. Dengan penuh kesadaran, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Perjalanan yang melelahkan dalam penyelesaian skripsi ini, akan lebih berarti dengan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses ini. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag Dekan FITK UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Fihris, M.Ag Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN Walisongo Semarang, atas segala didikan, bantuan, dan kerjasamanya.
4. Dr. H. Nur Asiyah. M.S.I sebagai dosen pembimbing skripsi, dengan kesabarannya dan keluasan wawasan keilmuannya banyak memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
5. Kedua orang tua yang sangat penulis cintai dan sayangi. Ayahanda Mujianto yang banyak memberikan rasa optimisme yang tinggi. Ibunda Siti Inayah sosok penyayang dan penyabar. Tak lupa juga suamiku tercinta Mohammad Bahrul Ulum yang

senantiasa memberikan dukungan dan semangat, selalu mendampingi dikala kesulitan dalam membuat skripsi ini Sehingga membuatku tetap tegar dalam menyongsong masa depan serta adikku Naura Amani.

6. Kepala Desa Kaliayu Kec. Cepiring Kab. Kendal yang telah berkenan memberikan waktu dan bantuannya untuk memberikan informasi dalam penelitian ini kepada penulis.
7. Kepada Keluarga Para TKW dan masyarakat sekitar Desa Kaliayu Kec. Cepiring Kab Kendal yang sudah meluangkan waktunya untuk penelitian ini.
8. Kepada teman-teman PAI B angkatan 2017 yang telah memberikan semangat selama proses penulisan skripsi.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu karena keterbatasan ruang. Terima kasih telah memberikan bantuan baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kepada semuanya, penulis banyak – banyak mengucapkan terimakasih, penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 23 April 2024

Penulis



Iffa Nurul Zakia

1703016082

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK.....	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Pendidikan Agama Islam	7
2. Pendidikan Agama Islam Anak dalam keluarga	13
3. Kendala Eksternal dalam mendidik anak.....	33
4. Anak-Anak Keluarga TKW	36
B. Kajian Pustaka	43
C. Kerangka Berfikir	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
1. Jenis Penelitian	48
2. Pendekatan Penelitian	48

B.Tempat dan Waktu Peneitian.....	49
C.Sumber Data	49
D. Fokus Penelitian dan ruang lingkup.....	50
E.Subyek dan Obyek Penelitian.....	50
F.Teknik Pengumpulan Data	51
1. Metode observasi	51
2. Metode interview	52
3. Metode dokumentasi.....	53
G. Uji Keabsahan Data	53
H. Teknik Analisis Data.....	54
1. Data collection (Pengumpulan data).....	54
2. Data Reduction (Reduksi Data)	55
3. Data Display (Penyajian Data).....	56
4. Conclusion Drawing/verification (Pendarikan kesimpulan). 56	
 BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK- ANAK TKW DI DESA KALIAYU CEPIRING KENDAL 58	
A. Gambaran Umum Desa Kaliayu Cepiring Kendal.....	58
1. Sejarah Desa Kaliayu Kec. Cepiring Kab. Kendal.....	58
2. Kondisi Umum dan Letak Geografis Desa Kaliayu Kec. Cepiring Kab. Kendal	59
3. Sususan Organisasi Desa Kaliayu Kec. Cepiring Kab. Kendal.....	64
4. Deskripsi Pola Pendidikan Agama Islam Anak- Anak Keluarga TKW	65
B. Pola Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKW di Desa Kaliayu Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal.....	71

a. Pola Pendidikan Agama Islam Anak-Anak yang Ibunya Berangkat Menjadi TKW	71
b. Pola Pendidikan Agama Islam Anak-Anak yang Kedua Orangnya Berangkat Menjadi TKW	77
C. Sintesis antara Pendidikan Agama Islam Keluarga TKW dengan Masyarakat	81
D. Perbedaan dan Persamaan Pola Pendidikan Agama Islam Anak-anak Keluarga TKW yang Hanya Ditinggal oleh Ibunya Dan yang Ditinggal oleh Kedua Orang Tuanya	82
E. Problematika Pendidikan Agama Islam Anak-Anak TKW	83
F. Keterbatasan Penelitian	88
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran-saran	91
C. Penutup	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	97
1. Dokumentasi Penelitian.....	97
2. Instrumen Penelitian.....	98
3. Pedoman Wawancara	99
RIWAYAT HIDUP.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komponen dasar masyarakat adalah keluarga, yang terdiri dari kepala keluarga dan banyak anggota lainnya. Keluarga ideal mencakup ayah, ibu, dan anak-anak, semuanya tinggal bersama di bawah satu atap, saling bergantung satu sama lain. Dalam unit keluarga, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan anak-anaknya. Tanggung jawab mereka terletak pada menjadi landasan dan pembimbing bagi keturunannya. Orang tua berperan sebagai tulang punggung keluarga, karena mereka wajib memberikan nafkah kepada anak-anaknya. Yang tidak kalah pentingnya adalah peran mereka sebagai pendidik, yang membentuk pikiran dan karakter anak-anak mereka.

Ada kalanya keluarga atau orang tua tidak dapat tinggal bersama anak-anak mereka. Tidak jarang para orang tua meninggalkan anaknya demi mencari lapangan pekerjaan di perkotaan bahkan di luar negeri. Motif ekonomi mendorong orang tua meninggalkan anaknya untuk mencari pekerjaan di kota-kota yang ramai seperti Jakarta, Surabaya, dan Semarang. Namun, keadaan ini berbeda dengan orang tua yang memilih bekerja di luar negeri. Tujuan orang tua bekerja di perkotaan adalah untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Biasanya, individu bertubuh besar cenderung kembali ke tempat asalnya setiap tahun, sementara yang lain mungkin berkunjung sebulan sekali. Sebaliknya, orang tua yang bekerja di luar negeri hanya

dapat kembali ke negaranya setelah menyelesaikan kewajiban kontrak mereka, yang biasanya berjangka waktu sekitar dua tahun, dan beberapa kontrak diperpanjang hingga lima tahun.

Para ibu yang bekerja di luar negeri mempunyai insentif untuk menunjang pendapatan keluarga. Mengurus anak yang seharusnya menjadi tanggung jawab ibu, kini menjadi tanggung jawab ayah. Permasalahannya, banyak ayah yang tidak mampu mengasuh anak dan mengurus rumah tangga, sehingga menyerahkan pengasuhan anak kepada nenek, bibi, atau kerabat lainnya.

Keluarga TKW memiliki permasalahan dalam membesarkan, mengasuh, dan mendidik anaknya. Anak merupakan bagian dari keluarga sehingga memerlukan peran keluarga dan orang tua. Orang tua mempunyai kewajiban yang tidak tergantikan terhadap anak-anaknya. Ketika orang tua pergi bekerja, mereka tidak dapat membesarkan, merawat, atau mendidik anak-anak mereka. Meski ada aspek lain yang mengambil alih peran orang tua. Kerabat Anda sendiri, fungsi keluarga Anda tidak dapat dipenuhi. Pendidikan di rumah seharusnya diberikan oleh kedua orang tuanya, namun di sini pendidikan di rumah hanya diberikan oleh ayah atau kerabatnya. Anak TKW mempunyai kendala dalam pendidikan keluarganya, dan perkembangannya akan berbeda dengan anak dari keluarga lain. Karena anak TKW akan kurang mendapat perhatian dan pengasuhan, hal ini akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak.

Pendidikan keluarga sangat penting bagi anak karena melalui pendidikan keluargalah anak memperoleh pendidikan pertamanya.

Pertumbuhan seorang anak dimulai dari keluarga. Ini adalah perkembangan fisik dan mental. Meskipun keluarga anak merupakan lembaga pendidikan informal, namun secara langsung maupun tidak langsung mempunyai fungsi lembaga pendidikan. Pendidikan keluarga harus dioptimalkan dan dilaksanakan, karena pendidikan keluarga sangat menentukan keberhasilan masa depan sang anak.

Agar generasi penerus bangsa menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh dan berkualitas, maka orang tua perlu bekerja keras dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, karena tumbuh kembang anak sangat bergantung pada sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua memberikan pendidikan jasmani dan rohani kepada anaknya sejak dini hingga anak dapat hidup mandiri. Di mana Tugas ini adalah tanggung jawab orang tua.¹ Karakter seorang anak terbentuk melalui pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orang tuanya dalam keluarga. Karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya, sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Darajat, “Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya karena dari merekalah anak memulai pendidikannya. Oleh karena itu, pendidikan yang tidak ada salahnya adalah dalam kehidupan berkeluarga.”²

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangatlah penting ditanamkan kepada anak sejak dini melalui keluarga dan masyarakat. Karena pendidikan agama Islam membantu meningkatkan spiritualitas

¹Mahfud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga sebuah panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua*, (Jakarta: Permata puri media, 2013), hlm. 132.

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2014), hlm. 35

anak dan menjadikan mereka pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Jika pendidikan keluarga dilakukan sejak dini, maka anak akan tumbuh menjadi orang yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh. Sebaliknya, jika orang tua tidak menanamkan nilai-nilai, agama, akhlak, dan ilmu, maka anak-anaknya tidak akan menjadi orang yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh dan akan menjadi kurang manusiawi ketika mereka dewasa nanti. Tak heran jika anak tumbuh menjadi sampah masyarakat. Oleh karena itu keberhasilan seorang anak tergantung pada seberapa besar ilmu pendidikan dan ketekunan yang dibimbing oleh orang tua serta seberapa besar keimanan (agama) yang ditanamkan kepada anaknya.³

Dari segi ekonomi, bekerja di luar negeri sangat menjanjikan. Namun jika dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam, hal tersebut secara tidak langsung akan berdampak pada pendidikan agama anak, dan anak akan kehilangan image dari ibu yang biasa membimbing dan membimbingnya dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Pendidikan keluarga TKW mempunyai ciri yang berbeda dengan pendidikan keluarga lainnya. Pendidikan keluarga dilakukan tanpa perhatian orang tua, sehingga dimungkinkan modelnya berbeda karena dilakukan dalam rangka mempertahankan kehidupan berumah tangga. Mengadopsi model yang berbeda akan menimbulkan banyak permasalahan, termasuk pendidikan agama Islam bagi anak. Dari fenomena dan fakta-fakta tersebut peneliti tertarik untuk melakukan

³Helmawati, *Pendidikan Keluarga teoritis dan praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 22

penelitian dengan judul **“PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK-ANAK KELUARGA TKW (Studi kasus di Desa Kaliayu Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKW?
2. Bagaimana problematika pendidikan agama Islam anak-anak TKW?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKW di Desa Kaliayu Kec. Cepiring Kab. Kendal
2. Untuk mengetahui problematika pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKW di Desa Kaliayu Kec. Cepiring Kab. Kendal.

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik dalam bidang ilmiah maupun yang lainnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti selanjutnya dan semakin membangkitkan atau menjadi motivasi dalam memperkaya hasanah ilmu pengetahuan.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap keluarga TKW khususnya, dan umumnya

kepada seluruh masyarakat supaya tidak meninggalkan kewajibanya sebagai orang tua untuk merawat, menjaga dan mendidik anak-anaknya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat pada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “Pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata pengajaran dalam bahasa Arab adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya ‘allama. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab tarbiyah wa ta’lima. Jadi pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.⁴

Selanjutnya peneliti akan memberikan definisi Pendidikan Agama Islam dari beberapa tokoh diantaranya :

- 1) Menurut Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam lebih banyak ditunjukkan kepada

⁴Zakiah Daradjat, “*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2014),,hlm 25

perbaiki sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik.⁵

- 2) Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur fikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan atau tulisan.⁶

Dari beberapa Pendapat tentang Pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup, sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai beberapa fungsi, diantaranya :

- 1) Membina dan meluruskan ibadah

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi amat penting untuk membina anak didik agar dapat

⁵Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 21

⁶Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 23

melaksanakan ibadah secara tertib dan rutin serta dapat meluruskan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan, baik segi teori maupun praktek.

2) Menumbuhkan dan memelihara keimanan.

Dimana anak yang lahir sudah membawa pembawaan potensi yang baik, dan pembawaan anak dapat berkembang dengan baik dengan adanya pendidikan yang baik pula karena potensi anak itu tidak akan bisa berkembang dengan sendirinya menjadi iman yang kokoh. Maka dari pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi anak sehingga anak tumbuh kembang memiliki iman yang kokoh. Disini pendidikan agama islam berfungsi untuk memelihara agar keimanan anak itu tetap lurus.

3) Mempertebal rasa dan sikap keberagaman serta mempertinggi solidaritas social Anak-anak

Perlu adanya bimbingan dari orang tua agar jiwa keagamaan mereka tumbuh secara normal. Apabila pendidikan agama Islam itu diberikan secara tertib dan teratur akan mempertebal rasa keberagaman dan memantapkan sikap keberagaman itu Karena pendidikan yang diberikan dengan secara klasikal maka dapat mempertinggi solidaritas sang anak.⁷

4) Membina dan menumbuhkan akhlak mulia

⁷Nur Uhbiyati, “*Dasar-Dasar Pendidikan Islam...*”, hlm. 28-30.

Mengingat pendidikan agama Islam merupakan salah satu usaha pewarisan dan pelestarian ajaran agama Islam dari generasi muda, maka pendidikan Islam mempunyai tugas pokok untuk pembinaan akhlak anak didik.

5) Menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah

Anak yang menerima pendidikan agama dari orang tuanya umumnya telah melaksanakan ibadah dan amal-amal yang lain. Tetapi umumnya amal dan ibadah mereka itu statis. Karena itu pendidikan agama Islam menumbuhkan semangat kepada anak didik untuk melakukan ibadah dan amal hingga mencapai taraf maksimal. Dengan pendidikan anak mendapatkan pengaruh secara langsung baik dari guru maupun teman-teman mereka untuk mempertinggi amal dan ibadah mereka baik kuantitas maupun kualitas.

c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar diadakanya pembinaan agama Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits. Menurut ajaran Islam bahwa pembinaan agama Islam merupakan perintah Allah dan bernilai ibadah bagi yang melaksanakan terutama tercantum dalam Al-Qur'an Surat Ad-Dariyat ayat 56 yang artinya

Adapun ayat-ayat al-Quran yang dapat dijadikan dasar adanya perintah mendidik anak antara lain :

a) Surat at-Tahrim ayat 6

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁸

b) Surat as-Syu'ara' ayat 214 yang berbunyi

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ⁹

“dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”⁹

⁸Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama, (Surabaya: Duta Ilmu,2009) hlm 822

⁹Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama, (Surabaya: DutaIlmu,2009) hlm 528

Adapun dasar pendidikan yang bersumber dari al- Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمجِّسَانِهِ ((رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ))

“Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi. Bagaikan seekor binatang yang melahirkan seekor anak. Bagaimana pendapatmu, apakah didapati kekurangan? Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah (QS. Ar- ruum:30). (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (Agama Allah). (HR.Muttafaq ‘Alaih).”¹⁰

Hadis ini memberi petunjuk pada kita bahwa tiap-tiap manusia telah dibekali fitrah oleh Allah, baik laki-laki maupun perempuan, maka tugas orang tua sebagai pendidik dalam keluarga adalah berfungsi untuk memelihara, mengembangkan, dan menyelamatkan fitrah tersebut agar menjadi fitrah yang dapat menyelamatkan dari pemiliknya.

¹⁰Abdul Majid Khon, Hadis Tarbawi : *Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 235-236

3) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Dan tujuan pendidikan proses yang melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan kepribadian seseorang yang mengenai seluruh aspek kehidupannya.¹¹

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia” atau “membantu manusia menjadi manusia”. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercipta insan kamil (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menyalurkan dan memenuhi kebutuhan dunia akhirat, kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya memenuhi hajat hidup pendek, seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi hajat hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan akhirat.¹²

2. Pendidikan Agama Islam Anak dalam keluarga

a. Kedudukan Keluarga dalam pendidikan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia adalah unit sosial pertama yang mandiri dalam masyarakat dan tempat pertama bagi pembentukan pribadi generasi penerus, karena lingkungan keluarga

¹¹Zakiah Daradjat, “*Ilmu Pendidikan Islam...*”, hlm. 29

¹²Zakiah Daradjat “*Ilmu Pendidikan Islam...*”, hlm. 29-30.

merupakan lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan pertama bagi manusia.

Dalam Islam penyampaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan do'a kepada Allah, memanjatkan do'a dan harapan kepada Allah, agar janinya

Begitu anak lahir ke dunia, dibisikan ke telinganya kalimat adzan dan iqamah, dengan harapan kata-kata *thaiyibah* itulah hendaknya yang pertama kali di dengar oleh anak. Kata-kata *thaiyibah* yang lainya berisikan jiwa agama, apabila anak sering mendengarkan kata *thaiyibah* maka dalam jiwa anak akan tumbuh rasa agama, dan anak akan menirukan kebiasaan beragama yang dilakukan oleh orang tuanya.¹³

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinanya sendiri kedalam jia anak-anaknya.¹⁴

¹³Zakiah Daradjat, “*Ilmu Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*”(Bandung: CV Ruhama,1995),hlm. 64-65.

¹⁴Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu Anak mengembangkan disiplin diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 10

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Oleh karenanya tujuan pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga adalah suatu titik kulminasi yang ingin dicapai oleh pendidikan Agama Islam dalam keluarga, serta melaksanakan serangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh keluarga tersebut.¹⁵

Secara umum tujuan pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas yang luhur bertanggung jawab baik secara moral, agama, maupun sosial kemasyarakatan. Secara sederhana orang tua menghendaki anak-anaknya menjadi manusia mandiri yang memiliki keimanan yang teguh taat beribadah serta berakhlak mulia dalam pergaulan sehari-hari di tengah masyarakat dan lingkungannya.

c. Materi Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga

Salah satu komponen penting yang tidak boleh ketinggalan dalam pendidikan adalah materi pendidikan. Karena jika kalau ada pendidik dan peserta didik dan tidak ada materi pendidikan maka pendidikan tidak dapat

¹⁵Mahfud, dkk, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga sebuah panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua".hlm. 154

berlangsung, dan orang tua sebagai pendidik harus dapat menyiapkan materi pendidikan Agama Islam dengan sebaik mungkin untuk tercapainya pendidikan yang berkualitas. Diantara lain materi pendidikan Islam dalam keluarga :

a. Materi pendidikan keimanan

Materi pendidikan yang pertama yang harus disampaikan kepada anak yaitu pendidikan ketauhidan. Pendidikan keimanan adalah pendidikan tentang keyakinan terhadap Allah SWT. Karena pendidikan iman merupakan yakin dan sepenuh hati dalam hati terhadap Allah SWT. Dengan cara mengucap dengan lisan maupun melakukannya dengan anggota tubuh yaitu dengan melaksanakan semua yang diperintahkan-Nya dan menjahui larangan-Nya.

Pendidikan iman itu merupakan pendidikan dasar yang harus disampaikan kepada anak, karena keimanan merupakan pondasi dan modal anak dalam mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

b. Materi pendidikan akhlak

Setelah pendidikan keimanan, maka materi selanjutnya yang harus diberikan kepada anak adalah materi akhlak, pembinaan akhlak anak sangat penting dalam keluarga, karena adab seorang anak itu mencerminkan baik atau tidaknya seorang anak, karena

materi akhlak itu dirasa sangat penting, orang tua harus mengajarkannya terlebih dahulu diajarkan kepada anak.

c. Syariat atau hukum Islam

Setelah materi keimanan dan akhlak maka selanjutnya yang harus diajarkan oleh orang tua yaitu tentang syariat dan hukum-hukum agama, diantaranya yaitu anak diajarkan sholat, puasa, membaca al-quran dan hukum syariat agam yang lain.¹⁶

d. Metode Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga

Metode dalam pengertian umum diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu, cara itu mungkin baik dan mungkin buruk. Baik buruknya metode yang digunakan sangat tergantung dari beberapa faktor. Faktor-faktor berupa situasi dan kondisi, pemakai itu sendiri yang kurang memahami penggunaannya, dan secara objektif metode itu kurang cocok dengan kondisi dari obyek. Hal itu tergantung pada metode itu diciptakan di suatu pihak dan pada sasarannya yang akan digarap dengan metode itu dilain pihak. Metode adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan

¹⁶H. Mahfud, dkk, *“Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga sebuah panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua,* hlm. 155-157.

atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.¹⁷

Dalam proses pendidikan dalam keluarga diperlukan metode-metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada Anak, sehingga siswa bukan hanya tau tentang nilai atau moral knowing, tetapi juga di harapkan mereka mampu melaksanakan moral atau moral action yang menjadi tujuan pendidikan Agama Islam.¹⁸

Adapun metode pendidikan Agama Islam yang biasa digunakan diantara lain: metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode nasehat.

1) Metode keteladanan

Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunya akan ditiru oleh mereka.

Bahkan bentuk perkataan, perbuatan, dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu, masalah keteladanan

¹⁷Erwin Yudi Prahara, "pendidikan agama anak usia dini perspektif Psikologi", *Kependidikan dan Kemasyarakatan*, (Vol. V cendikia) hlm. 9) hlm. 9.

¹⁸Mahfud, dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga sebuah panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua*, (Jakarta: Permata puri media, 2013), hlm. 158

menjadi faktor penting dalam menentukan baik atau buruknya anak.

2) Metode pembiasaan

Pendidikan dengan adat istiadat kebiasaan, sejak kecil, anak harus sudah dibiakan dengan pendidikan yang baik. Anak lahir dalam keadaan suci, dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah, baik dan buruk tingkah laku anak tergantung dari pendidikan yang di berikan oleh lingkungan sekitarnya. Anak di lahirkan dengan naluri tauhid iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran, pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, dan etika religi yang lurus. Lingkungan dan adat kebiasaan yang baik mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan Muslim dalam kebaikan dan ketaqwaan, juga terbentuknya atas dasar iman, akidah, dan akhlak yang baik, serta akan terbiasa bertata krama, bermoral baik, dan kebiasaan mulia.

3) Metode nasehat

Metode nasihat dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu yang mendorongnya menuju perilaku luhur, memberi nasihat untuk berakhlak mulia, dan membekali anak dengan prinsip-prinsip Islam. Nasihat yang tulus berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa

yang hening, hati terbuka, akal yang bijak dan berfikir. Nasihat juga akan meninggalkan bekas yang mendalam dan mendapat tanggapan secepatnya. Metode dalam Al-Qur'an menyajikan nasihat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri, yakni (1) seruan yang menyenangkan seraya dibarengi dengan kelembutan, (2) metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat, (3) metode wasiat dan nasihat dalam al-quran yang disertai wasiat dan nasihat, nash-nash yang mengandung pengarahan kepada pembaca terhadap sesuatu yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia dan akhirat.¹⁹

4) Metode Hukuman

Metode pendidikan dengan memberi hukuman, metode ini dengan memberikan hukuman kepada anak yang sudah melakukan kesalahan, dengan memberikan hukuman kepada anak dengan bertujuan agar membuat jera kepada anak yang bersalah maka anak tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Dalam hal ini pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara pemberian hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, pembawaannya. Disamping Metode pendidikan dengan memberi hukuman, metode

¹⁹Erwin Yudi Prahara, "Pendidikan Agama Anak Usia Dini Perspektif Psikologi", *Kependidikan dan Kemasyarakatan*, (Vol. V, cendikia) hlm.

ini dengan memberikan hukuman kepada anak yang sudah melakukan kesalahan, dengan memberikan hukuman kepada anak dengan bertujuan agar membuat jera kepada anak yang bersalah maka anak tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Dalam hal ini pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara pemberian hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, pembawaanya. Disamping itu hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman kecuali setelah menggunakan cara-cara lain. Metode memberi hukuman merupakan cara yang paling akhir.²⁰

e. Pola Asuh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga

Pola asuh anak dalam keluarga maksudnya adalah cara pengasuhan yang di berlakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Orang tua yang memiliki tanggung jawab yang primer.

²¹Menurut Khun menyebutkan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak- anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, anatara lain dari cara orang tua dalam menerapkan berbagai peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan

²⁰Erwin Yudi Prahara, "*Pendidikan Agama Anak Usia Dini Perspektif Psikologi*", *Kependidikan dan Kemasyarakatan, (Vol. V, cendikia)* hlm. 13.

²¹H. Mahfud, dkk, "*Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga sebuah panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua,..*", hlm.

hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak. Intinya pola asuh orang tua kepada anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Secara umum, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis , yaitu :

- 1) Pola asuh authoritarian (otoriter)
- 2) Pola asuh authoritative, dan
- 3) Pola asuh permissive

Tiga pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Heyes yaitu :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Orang tua yang memiliki pola asuh demikian membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya.

Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai ciri-ciri sebagai berikut : (1) kekuasaan orang tua sangat dominan, (2) anak tidak diakui sebagai pribadi (3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat (4) orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis mempunyai ciri, orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka. Anak selalu di berikan kesempatan untuk selalu tidak bergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik baginya. Segala pendapatnya didengarkan, ditanggapi dan di berikan apresiasi. Mereka selalu dilibatkan dalam pembicaraan, terutama menyangkut tentang kehidupannya di masa akan datang.

Akan tetapi dalam hal-hal yang bersifat prinsipal dan urgen, seperti dalam memilih agama, dan pilihan hidup yang bersifat universal dan absolut tidak diserahkan kepada anak. Pola asuh demokratis mempunyai ciri sebagai berikut : (1) ada kerja sama antara orang tua- anak (2) anak diakui sebagai pribadi (3) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua (4) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

3) Pola Asuh Permisif

Pola ini mempunya ciri yang orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat. Anak di anggap sosok yang matang. Ia diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang ia

kehendaki. Dalam hal ini kontrol orang tua juga sangat lemah bahkan mungkin tidak ada. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada mereka, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar, dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan dan bimbingan.

Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri yaitu (1) dominasi pada anak (2) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua (3) tidak ada bimbingan dan pengarahan orang tua (4) kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang dan bahkan tidak ada sama sekali.²²

f. Problematika Pendidikan Agama Islam

Wahyu yang pertama diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW memberikan isyarat bahwa Islam amat memperhatikan masalah belajar (dalam konteks menuntut ilmu), sehingga implementasinya menurut Islam (belajar) itu wajib menurut Islam. Belajar merupakan jendela dunia. Dengan belajar orang bisa mengetahui banyak hal, oleh sebab itu Islam amat menekankan soal belajar. Setiap manusia dimana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Seseorang jika ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya disekolah saja, tetapi juga harus belajar di rumah, dalam masyarakat, lembaga-

²²H. Mahfud, dkk, *“Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga sebuah panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua,..”*, hlm.150-153.

lembaga pendidikan ekstra diluar sekolah baik berupa kursus, les privat, bimbingan studi, dan sebagainya. Untuk dapat mencapai cita-cita tidak bisa dengan bermalasan, tetap harus rajin dan tekun belajar. Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun ketrampilan atau kecakapan. Belajar dapat didefinisikan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat diketahui belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Dengan kata lain melalui belajar dapat memperbaiki nasib, mencapai cita-cita yang didambakan. Karena itu, tidak boleh lalai, jangan malas dan membuang waktu secara percuma, tetapi memanfaatkan dengan seefektif mungkin, agar tidak timbul penyesalan dikemudian hari.

Yang dimaksud dengan problematika pendidikan agama Islam anak disini adalah masalah-masalah yang dihadapi anak dalam belajar dan apa saja yang menjadi kendala atau kesulitan anak, karena sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa belajar merupakan salah

satu sarana tercapainya keberhasilan pendidikan anak. Yang dimaksud disini adalah anak dari Sekolah Dasar hingga Tingkat Sekolah Menengah Umum, baik yang berasal dari dalam atau intern diri anak (karakteristik, minat, kecakapan, pengalaman- pengalaman, sikap, motivasi, konsentrasi, kecerdasan, kesiapan fisik maupun mental), maupun dari luar atau ekstern diri anak (pendidik/orang tua, lingkungan, teman sebaya, masyarakat, kurikulum, media, pembiayaan dan sarana). Kendala-kendala dalam mendidik anak tentunya akan selalu dihadapi oleh setiap pendidik, kendala yang dihadapi bisa ringan maupun berat. Kendala-kendala dalam mendidik anak dapat berupa faktor internal dan eksternal.

g. Kendala Internal dalam mendidik anak

Kendala-kendala internal dalam mendidik anak dapat muncul ketika dihubungkan dengan karakteristik, minat, kecakapan (pengetahuan dan metode), pengalaman-pengalaman, sikap, motivasi, konsentrasi, kecerdasan, dan kesiapan fisik maupun mental.

a) Karakteristik

Karakteristik atau sifat seseorang dapat menjadi kendala pada saat mendidik. Karakter pendidik yang emosional atau karakter yang kurang dapat dikontrol akan mempengaruhi proses pendidikan. Anak akan

malas untuk belajar, pendidikan bagi anak adalah proses. Untuk itu pendidik terutama orang tua perlu memiliki kesabaran yang tinggi. Dengan demikian, para pendidik, khususnya orang tua perlu mengontrol emosi sehingga dapat mendampingi dan membantu anak menjadi manusia yang diharapkan, yaitu mandiri, bertanggung jawab, demokratis, dan memiliki ketrampilan untuk bekal hidup dimasa depan.

b) Minat

Minat merupakan keinginan anak atau daya tarik seseorang terhadap sesuatu. Setiap manusia memiliki minat atau ketertarikan yang berbeda anatara satu dengan yang lain. Bahkan anak kembar pun memiliki kelebihan dan minat yang berbeda begitu pun dengan orang tua dan anak. orang tua sebagai pendidik tidak selalu memiliki daya tarik atau minat yang sama dengan anak-anaknya.

Banyak orang tua yang sibuk dan menghabiskan waktunya di luar rumah, ini tentu akan menjadi kendala saat mendidik anak, orang tua yang terlalu sibuk dan tidak meluangkan waktu untuk anak tidak akan mengetahui apa anak akan belajar dengan baik atau tidak. Mereka juga mungkin tidak mengetahui atau memahami apa saja minat yang dimiliki anak-anaknya. Dari itu orang tua yang tidak memahami proses pendidikan anak, kerurang fahaman ini menjadikan orang tua memaksakan

kehendaknya kepada anak. Inilah permasalahan yang sering terjadi dalam pendidikan. Sejatinya dalam mendidik, anak tidak boleh dipaksa tetapi diarahkan, dalam proses pembelajarannya anak perlu perhatian dan kasih sayang, serta pengawasan. Dengan demikian anak akan belajar untuk menjadi manusia seutuhnya.

c) Kecakapan (pengetahuan dan metodologi)

Pendidik perlu memiliki ilmu pengetahuan dan seni dalam mendidik anak. Ilmu pengetahuan digunakan untuk membantu anak dalam menggali seluruh potensi (kognitif, afektif, psikomotorik) yang dimilikinya. Metodologi merupakan seni atas cara-cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan suatu pembelajaran sehingga anak akan lebih mudah dan faham.

Sementara orang tua yang minim pengetahuan dan metode pendidikan tidak akan mendidik anak secara optimal. Anak yang seyogianya dapat dibantu dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya tentu akan terhambat dalam perkembangannya. Oleh karena itu, karena kekurangmampuan orang lain (guru) yang dapat membantu agar potensi yang dimiliki anak-anaknya berkembang secara optima.

Namun, kendala yang muncul kemudian adalah kebanyakan orang tua menyerahkan secara penuh

pendidikan (baik itu nilai, keyakinan, agama, akhlak mulia, pengetahuan, maupun ketrampilan pada lembaga pendidikan. Tindakan orang tua yang seperti merupakan tindakan yang kurang tepat karena guru di sekolah tidak akan optimal dalam mengajarkan semua karena guru di sekolah tidak hanya mengajar satu ataupun dua orang anak saja tetapi puluhan, pendidik disekolah sebenarnya hanya berperan sebagai pembantu pendidik pertama dan utama, yaitu orang tua.

d) Pengalaman-pengalaman

Pengalaman adalah guru yang baik. Bagi para orang tua yang masih baru membangun sebuah keluarga, tentu akan dihadapkan pada minimnya pengetahuan bagaimana membina dan membangun suatu keluarga yang bahagia dan harmonis begitu pula dalam mendidik anak, suatu yang baru dijalani dan belum begitu banyak pengalaman terutama dalam mendidik anak tentu akandi hadapkan beberapa kendala. Oleh karena itu, keberadaan orang tua terutama kakek atau nenek, yang telah mengalami pahit manisnya kehidupan tertama dalam membesarkan dan mendidik anak, dapat dijadikan sebagai salah satu pembimbing agar masalah yang dihadapi terutama dalam mendidik anak dapat segera terselesaikan.

e) Sikap

Sikap adalah perilaku yang ditunjukkan dan dapat dilihat terutama saat mendidik anak. orang tua yang mendidik anaknya dengan kasih sayang dapat membantu mendidik anak menjadi manusia yang manusiawi, namun tidak semua orang tua memiliki sikap atau perilaku yang baik dalam memperlakukan anaknya. Ada orang tua yang sering melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga terhadap anggota keluarganya.

Perilaku atau sikap keras atau mungkin maksudnya tegas dalam mendidik tentu diperlakukan, tetapi bukan dengan kekerasan sikap tegas dalam mendidik dapat membangun disiplin anak dan membangun mental yang tahan “banting” dalam menghadapi kerasnya kehidupan. sikap tegas dalam mendidik anak membantu anak menjadi lebih tertib dan taat aturan. Disiplin dapat membuat anak menjadi anak yang berhasil atau sukses. Kekerasan (pukulan fisik atau psikis) dalam mendidik anak ternyata bukan membantu anak menjadi yang berhasil tetapi akan membuat anak sakit fisik dan mental.

f) Motivasi

Motivasi dapat dapat mendorong seseorang untuk lebih giat dan lebih optimis sehingga tidak heran apabila orang yang termotivasi dapat lebih cepat mencapai tujuan. Setiap orang perlu motivasi, baik pendidik maupun anak didik itu sendiri. Namun kenyataannya tidak semua pendidik mampu memotivasi anak saat mendidik sehingga anak tidak begitu terpacu untuk belajar lebih giat dan bersungguh-sungguh. Kebanyakan pendidik hanya memfokuskan pada pencapaian penguasaan ilmu atau pelajaran atau tugas. Padahal jika anak (seseorang) telah termotivasi, dengan sendirinya ia akan melakukan kegiatannya, baik itu penguasaan ilmu pengetahuan (pelajaran) maupun penyelesaian tugas secara optimal.

g) Konsentrasi

Konsentrasi sangat penting dalam proses pendidikan terutama pada saat mendidik anak. konsentrasi pada suatu pekerjaan akan menunjukkan bahwa orang tersebut sungguh-sungguh dalam pekerjaannya. Akan tetapi tidak semua orang memiliki konsentrasi pada suatu pekerjaan. Apalagi orang tua yang dihadapkan pada berbagai tuntutan dan permasalahan keluarga yang harus segera dipenuhi. Dengan demikian,

sudah pasti perhatian para orang tua saat mendidik anak akan kurang maksimal.

h) Kecerdasan

Banyak orang yang pandai namun belum tentu mereka cerdas. Seseorang yang belajar suatu ilmu dan mampu menguasainya itu disebut pandai, tetapi belum tentu ketika ia dihadapkan pada materi baru atau persoalan baru ia akan menguasainya. Cerdas adalah orang yang mampu menghadapi dan mengatasi berbagai masalah yang tengah dihadapinya. Kecerdasan bukan hanya kecerdasan kognitif (IQ) saja, tetapi ada yang paing penting yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), keceerdasan ini yang membuat manusia menjadi orang yang berhasil dan bahagia dunia akhirat, sayang sekali orang tua hanya menekankan kecerdasan kognitif dalam proses pendidikanya sehingga tidak heran jika banyak anak pandai tetapi tidak berakhlak mulia, banyak lulusan pendidikan tinggi yang pandai tetapi kebanyakan berperilaku buruk.

i) Kesiapan fisik maupun metal

Selain kesiapan akan ilmu pengetahuan, pendidik juga hendaknya siap baik fisik maupun mental. Kesiapan fisik dan mental akan memuluskan proses pendidikan itu

sendiri. ketidaksiapan fisik apalagi mental tentu dapat menghambat proses mendidik anak.

3. Kendala Eksternal dalam mendidik anak

Kendala-kendala eksternal yang dihadapi dalam mendidik anak pada saat belajar diantaranya yaitu faktor pendidik (orang tua dan guru), lingkungan (waktu dan tempat), teman sebaya, masyarakat, kurikulum, media, juga sarana dan prasarana.

j) Pendidik (orang tua dan guru)

Di era globalisasi ini sekarang ini, nilai-nilai dan budaya barat berupa sekularisme, metrealisme, dan hedonisme telah mempengaruhi pemikiran dan juga gaya hidup para orang tua dan tentunya anak-anak. karena tuntutan kebutuhan hidup dan pengaruh gaya hidup dewasa ini, akhirnya banyak para orang tua yang kedua-duanya baik ayah maupun ibu bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Waktu yang banyak digunakan untuk mencari nafkah inilah yang akhirnya mengurangi perhatian dan bimbingan terhadap anak-anaknya. Tidak heran, dengan kesibukan ayah dan ibu di luar rumah akhirnya banyak anak-anak yang jarang bertemu dengan orang tua mereka. Dengan demikian, tentu saja anak-anak banyak yang kurang perhatian, didikan, bimbingan, kasih sayang, dan pengawasan dari orang tuanya.

k) Lingkungan (waktu dan tempat)

Waktu dan kondisi suatu tempat dapat mempengaruhi proses pendidikan. Tujuan pendidikan baik, pendidikan juga baik tetapi ketika dilaksanakan ditempat yang kurang tepat dan kondisinya kurang nyaman, tujuan pendidikan tidak akan sepenuhnya terwujud. Demikian pula dengan dengan penempatan waktu dan tempat yang kurang tepat. Misalnya anak harus belajar di lingkungan yang ramai dan bising, anak tidak akan mudah berkonsentrasi dan menerima materi pelajaran. Bagaimana anak akan bisa mendengarkan nasehat orang tua ketika suasana (tempat) begitu ramai. Dengan demikian dalam mendidik anak, lingkungan (waktu dan tempat) perlu dikondisikan.

l) Teman sebaya

Teman yang baik akan membawa kita menjadi orang baik, sedangkan teman yang berakhlak buruk akan memengaruhi kita menjadi orang yang berakhlak buruk pula. Kiranya pada zaman sekarang tidaklah mudah mencari teman yang baik. Oleh karena itu, ada baiknya selektif mencari teman.

m) Masyarakat

Masyarakat menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pendidikan anak. sama dengan pertemanan, masyarakat yang baik akan memengaruhi anak menjadi orang yang baik, sedangkan masyarakat yang buruk lambat

lain dapat memengaruhi anak menjadi orang yang berperilaku buruk. Masalah semakin kompleks ketika ditemui masih banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan serta pendidikan yang cukup untuk membantu melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik.

n) Kurikulum

Kurikulum sederhananya adalah materi ajar. Pengembangan manusia tepat tentu harus disertai materi ajar yang tepat pula. Sayangnya, masih sedikit pengembangan kurikulum yang tepat agar bakat dan minat anak tergali secara optimal. Kurikulum juga terkadang harus diubah untuk memenuhi tuntutan perkembangan dan kemajuan zaman serta permintaan masyarakat.

o) Media

Kemajuan zaman semakin tak terelakan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Konsekuensinya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh terhadap penggunaan media pendidikan. sudah barang tentu media pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak didik dan tuntutan zaman.

p) Pembiayaan

Mahalnya biaya pendidikan menjadi kendala dalam proses pendidikan. Kurang atau minimnya ekonomi keluarga tentu akan mempengaruhi kelancaran pembiayaan

pendidikan anak didik itu sendiri. Selain itu, pembiayaan yang minim dari lembaga pendidikan untuk kelancaran proses kegiatan belajar mengajar akan berdampak pada anak didik dan komponen pendidikan lainnya, seperti minimnya biaya perawatan dan perbaikan gedung sekolah, biaya sarana prasarana, biaya kesejahteraan guru dan lainnya.

q) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana dalam lingkungan pendidikan hendaknya diperhatikan serius. Ketersediaan ruang yang nyaman serta alat penunjang lainnya yang memadai dan mendukung akan membantu proses pembelajaran anak secara maksimal. Sarana prasarana yang kurang memenuhi syarat, seperti ruang kelas yang sudah akan roboh tentu selain membuat suasana pembelajaran kurang nyaman, juga akan berakibat mengancam keselamatan anak didik dan pendidik itu sendiri.²³

4. Anak-Anak Keluarga TKW

h. Fase perkembangan anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Perkembangan anak diantaranya sebagai berikut :

1) Usia kanak-kanak 0 – 6 tahun

²³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga teoritis dan praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 230-241

- 2) Usia Anak-Anak 6 – 12 tahun
- 3) Usia Remaja 13 – 16 Tahun
- 4) Usia dewasa 17 – 21 Tahun

Dalam setiap fase perkembangan pada anak mempunyai ciri-ciri tersendiri, ciri-ciri tersebut bisa di lihat pada setiap fase perkembangan ini :

- 1) Usia kanak-kanak 0 – 6 tahun

Pendidikan keagamaan dan kepribadian sudah dimulai sejak dalam kandungan, apa yang dilakukan oleh ibu ketika mengandung dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak yang akan lahir. Pendidikan agama dalam keluarga, sebelum anak masuk sekolah terjadi secara tidak formal dalam keluarga, pendidikan agama pada usia ini melalui semua perbuatan yang ada di lingkungan anak, anak terus meneruskan meniru perbuatan yang diciptakan oleh ayah atau ibu, sehingga anak tidak akan jauh dari perbuatan sehari-hari yang dilakukan orang tua dalam lingkungan keluarga. Orang tua harus hati-hati dalam bersikap di depan anak karena kemana arah sikap anak ditentukan pada sikap lingkungan keluarga.

- 2) Usia Anak-anak 6 – 12 tahun

Pada fase ini anak sudah masuk sekolah dasar dengan bekal agama yang terdapat dalam kepribadianya yang dia dapatkan dari orang tua dan gurunya di taman kanak-kanak. Jika pendidikan agama anak yang diperoleh dari orang tua di

rumah sejalan dengan guru di taman kanak-kanak, maka anak-anak saat masuk sekolah dasar sudah membawa pendidikan agama yang serasi tapi kalau berbeda maka anak akan merasa bingung dan tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Semakin besar anak akan semakin bertambah fungsi agama bagi anak seperti ketika anak berusia 10 tahun ke atas maka agama memiliki fungsi moral dan sosial bagi anak. anak dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari pada nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga, anak mulai memahami bahwa agama bukan kepercayaan pribadi maupun keluarga tetapi kepercayaan masyarakat.

3) Usia Remaja 13 – 16 tahun

Setelah si anak memulai umur 12 tahun, berpindah dari masa kanak-kanak yang terkenal tenang dan tidak suka debat. Pertumbuhan jasmani yang cepat menimbulkan kecemasan pada remaja sehingga menimbulkan kegoncangan emosi pada anak remaja. Nilai-nilai agama bisa juga mengalami kegoncangan pada masainya. 4) Usia Dewasa 17 – 21 tahun. Batas perkembangan agama anak dalam tahapan sebenarnya tidak tajam, masa remaja akhir ini dapat dikatakan anak pada masa ini dikatakan sempurna dari segi jasmani dan kecerdasan termasuk akhlak pada anak sudah terbentuk menjadi karakter yang kuat.²⁴

²⁴Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT Bulan Bintang,

Kali ini peneliti memfokuskan penelitian untuk anak pada fase kanak-kanak dan remaja yang dimana anak yang sangat membutuhkan pendidikan keluarga dari orang tuanya, pada fase ini anak diajarkan adab, sopan santun, akhlaq, juga merupakan masa pelatihan wajib seorang muslim seperti sholat dan puasa

Pada fase ini orang tua dituntut untuk melakukan berbagai macam hal yaitu :

- a) Orang tua harus bisa lebih mengembangkan rasa iman dalam diri anak-nak
- b) Orang tua harus membiasakan anak-anak melakukan amaan-amalan sebagai permulaan hidupa menurut agama Islam yang diridhoi oleh Allah SWT.
- c) Orang tua harus memberikan bimbingan dalam menegakkan sifat-sifat kemasyarakatan anak.
- d) Orang tua harus memupuk kecerdasan, kecekatan dan ketrampilan melalui pelatihan-pelatihan panca indra.
- e) Orang tua harus mampu membimbing dan membantunya dalam belajar di sekolah sesuai dengan tingkatannya sehingga dapat berprestasi di sekolahnya dan mencapai kesuksesanya di masyarakat.

i. Tenaga Kerja Indonesia (TKW)

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam keseluruhan proses produksi. Menurut Mulyadi (2001) yang dikatakan tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja, dan jika mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. Menurut Simanjuntak (1998) tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Bagi para pencari kerja, yang bersekolah dan mengurus rumah tangga, walaupun sedang tidak bekerja mereka dianggap sewaktu-waktu dapat bekerja. Setiap Negara memberikan batasan umur yang berbeda dalam hal penetapan tenaga kerja. Seperti di Indonesia batas usia kerja yang ditetapkan minimal adalah 10 tahun.²⁵

Dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia di luar negeri dalam pasal 1 ayat 1 yang menyatakan “Tenaga Kerja Indonesia yang

²⁵Nita Sokhifatul Awalia, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengiriman Pendapatan Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri di Kabupaten Kendal,” <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/3518>. diakses 11 Januari 2024

selanjutnya disebut TKW adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah”.²⁶ Namun demikian, istilah TKW seringkali dikonotasikan dengan pekerja kasar. Sedangkan TKW perempuan seringkali disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW).

j. Keluarga TKW

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota atau kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.²⁷

Menurut UU RI NO 39 Thn 2004 TKW adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri

Jadi penjelasan maka dapat penulis simpulkan bahwa keluarga TKW adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota atau kelompok yang terdiri dari dua orang tua dan anak-anak, yang mana ayah atau ibu sedang menjadi tenaga kerja di luar negeri dalam hubungan kerja

²⁶Tim Redaksi Pustaka Yustika, “*Kompilasi Hukum ketenagakerjaan dan jamsostek*”, (Yogyakarta: Pustaka Yustika, 2010), hlm.133

²⁷Helmawati, *Pendidikan Keluarga teoritis dan praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 42.

untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.²⁸ Menjadi orang tua tunggal sementara karena di tinggal pasangan menjadi TKW memanglah sangat sulit karena memaksa untuk bertugas sendiri mendidik anaknya.

Pada keluarga yang mayoritas menjadi TKW tidak menutup kemungkinan jika pola pengasuhan terhadap anak bergeser, anak-anak mereka dipaksa untuk mengerti bahwa keadaanlah yang membuat kedua orang tuanya harus meninggalkannya dan terpaksa menitipkannya pada anggota keluarga yang lain, misalnya nenek dan kakek, paman dan bibi, sepupu dan lain-lain yang bisa merawat dan membimbing anak-anak mereka kearah yang lebih baik demi masa depannya, sehingga dalam kesehariannya anak hanya ditemani dan di asuh oleh kakak, nenek atau saudaranya yang tak lain adalah orang lain dan bukan orang tua kandungnya.

Dalam hal ini betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga dalam upaya untuk mendidik anak. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak.²⁹

²⁸Tim Redaksi Pustaka Yustika, "*Kompilasi Hukum ketenagakerjaan dan jamsostek*", (Yogyakarta: Pustaka Yustika, 2010), hlm.133.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 52

k. Anak-Anak Keluarga TKW

Anak-anak Keluarga TKW merupakan anak yang tinggal di keluarga kecil yang dimana ditinggal oleh salah satu orang tuanya untuk bekerja sebagai TKW (Tenaga Kerja Indonesia) ke luar negeri.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk menjelaskan posisi penelitian yang sedang dilaksanakan antara hasil-hasil penelitian terdahulu yang bertopik senada dengan tujuan untuk menegaskan kebaruan, orisinilitas dan urgensi penelitian bagi pengembangan keilmuan terkait.

Dalam definisi tersebut dalam usaha penelusuran yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan beberapa hasil penelitian yang senada dengan judul yang peneliti ambil yaitu sebagai berikut :

Ngaripin, NIM 07470048. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2011, dengan Judul “Pendidikan Agama Islam bagi anak para TKW (Tenaga Kerja Wanita) Usia 8 – 15 tahun di Desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat”. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa keadaan anak – anak setelah ditinggal pergi bekerja oleh ibunya yang berprofesi sebagai TKW. Karena keterbatasan pemahaman akan ilmu agama oleh orang tua pengganti sang ibu, maka pendidikan agama islam bagi sang anak juga minim, anak jadi malas belajar bahkan ada yang sampai putus sekolah madrasah. Banyak

latarbelakang kenapa para ibu memilih untuk pergi bekerja ke luar negeri, seperti terbatasnya ekonom untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari, perceraian, bahkan poligami. Perbedaan skripsi ini dengan peneliti adalah, latar belakang dari orang tua anak yang sangat beragam, sedangkan skripsi peneliti tidak mencantumkan alasan sang ibu pergi keluar negeri untuk bekerja. Persamaan skripsi ini dengan peneliti adalah focus pembahasan penelitian mengenai pola asuh dan problematika dalam mendidik anak pada keluarga TKW.³⁰

Amanah. NIM 03410042-02, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dengan judul “Problema Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga TKW di Desa Penyingkiran Kidul Indramayu”. Hasil dari Penelitian ini adalah Problematika anak – anak yang ditinggal bekerja keluar negeri oleh ibu nya, menyebabkan semangat anak untuk belajar agama menurun. Oleh karena itu orang tua pengganti melakukan pembiasaan dan keteladanan yang baik agar pendidikan agama islam sang anak terpenuhi. Perbedaan skripsi ini dengan peneliti adalah skripsi ini merincikan penerapan pendidikan agama islam mencakup tiga pokok yaitu aqida, akhlak dan syariat, sedangkan peneliti materi agama islamnya masih luas belum terperinci. Persamaan

³⁰Ngaripin. “Pendidikan Agama Islam bagi anak TKW (Tenaga Kerja Wanita) Usia 8 – 15 Tahun di Desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu, *Skripsi* .Jawa Barat”. (Yogyakarta ,Fakultas Tarbiyah dan Keguruan . 2011)

skripsi ini dengan Penulis yaitu pembahasan akan problematika anak ketuka ditinggal oleh sang ibu.³¹

Masfiroh, NIM 210317193, dengan Judul “Pola Asuh Orang tua tunggal dalam membentuk Kecerdasan Intelektual anak (Studi Kasus keluarga TKW di Desa Trisono Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo). Hasil dari Skripsi ini adalah Pola asuh orang tua tunggal saat mendidik anak cenderung lebih otoriter, kemudian demokratis dan permisif. Sehingga tingkat kecerdasan intelektual anak kurang berkembang. Perbedaan skripsi ini dengan oeneliti adalah materi yang diajarkan bukan berupa pendidikan agama islam melainkan pendidikan umum, sedangkan peneliti focus pada pendidikan agama islam. Persamaan skripsi ini dengan peneliti yaitu subyek yang diteliti adalah keluarga TKW dan bagaimana pola asuhnya. Perbedaan skripsi ini dengan peneliti adalah skripsi ini focus pada kecerdasan Intelektual anak, sedangkan Peneliti berfokus pada Pendidikan Agama Islam pada anak.³²

³¹Amanah.”Problema Pendidikan Agama Islambagi anak dalam keluarga TKW di Desa Penyingkiran Kidul Indramayu”. *Skripsi*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,2015)

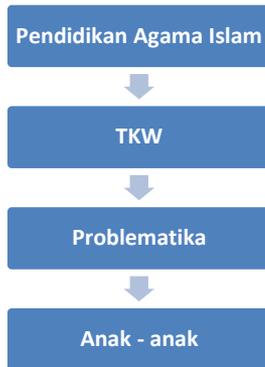
³²Masfiroh.”Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam membentuk kecerdasan Intelektual anak(Studi Kasus Keluarga TKW di Desa Trisono Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo).*Skripsi*.(Ponorogo : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.2021)

C. Kerangka Berfikir

Peran orang tua dalam pendidikan agama di keluarga sangatlah penting karena orang tua merupakan orang yang pertama kali menanamkan nilai-nilai dalam diri anak. Orang tua menciptakan kondisi lingkungan keluarga melalui sikap, tingkah laku, akhlak dan perbuatan, ucapan maupun cara berfikir. Disamping itu mereka berperan sebagai pembimbing, pengajar, serta memberi teladan bagi anak-anaknya. Seorang anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik apabila orang tua mereka melatih, membiasakan, memberi teladan yang baik, hal ini akan menjadi sikap teladan yang baik bagi anak.

Mengingat sangat di butuhnya peran orang tua untuk mendidik anak, maka orang tua sebagai pemeran pertama dan utama dalam keluarga harus mampu. Akan tetapi berbeda kondisinya dengan orang tua yang harus bekerja menjadi TKW ke luar negeri, mereka tidak dapat melakukan peran yang utuh dalam mendidik agama anak. karena mereka tidak dapat tinggal bersama anak. Peran orang tua dalam pendidikan keluarga TKW di gantikan oleh kerabatnya. sebagian besar dari anak-anak TKW mendapatkan pendidikan Agama Islam dari pendidikan formal, dan tidak semua anak-anak TKW mendapatkan pendidikan non formal seperti TPQ ataupun pengajian yang ada di masjid dekat rumah mereka.

Secara sederhana kerangka berpikir dalam menganalisis Pendidikan Agama Islam anak-anak keluarga TKW di gambarkan pada gambar seperti di bawah ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian lapangan atau kancah (field research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan.¹

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (case study), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian studi kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.³³

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Yaitu strategi penelitian yang di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu.³⁴

³³Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 22.

³⁴ John W. Cresswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 21-22.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Kaliayu Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. Peneliti mengambil lokasi di Desa Kaliayu ini karena banyak orang tua yang meninggalkan anaknya di rumah untuk bekerja ke Luar Negeri sebagai TKW. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Maret sampai dengan 02 April 2024.

C. Sumber Data

Data adalah segala informasi mengenai Variabel yang akan diteliti berdasarkan sumbernya. Menurut Arikunto sumber data dalam penelitian adalah Subyek dari mana data dapat diperoleh.⁴ Sementara data dibedakan menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh narasumbernya. Sedangkan data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh nara sumbernya. Sumber data yang dipergunakan :

1. Sumber data Langsung (data primer), yaitu data yang diperoleh penulis melalui Observasi dan Wawancara langsung dengan subyek yang diteliti. Dalam hal ini sumber informan terdiri dari keluarga TKW.
2. Sumber data Tidak langsung (data sekunder), yaitu data-data yang diambil dari instansi terkait yang diteliti. Dalam hal ini sumber informan terdiri dari Tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar Kaliayu yang berhubungan dengan TKW.

Berdasarkan keterangan di atas yang dalam kaitanya dengan topik penelitian ini, yakni tentang pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKW, maka yang akan penulis jadikan sebagai informan tergantung pada variasi yang penulis butuhkan. Dalam hal ini informan yang pasti penulis jadikan sebagai sumber informasi adalah para keluarga TKW dan anaknya yang di antara lain ada lima keluarga yaitu Keluarga Bapak Khoirul Muna, Bapak Mandar, Bapak Muslimin, Bapak Sugeng, dan Ibu Faizah, tidak hanya keluarga TKW akan tetapi perangkat desa serta tokoh masyarakat Desa Kaliayu yang berhubungan dengan topik penelitian. Sedangkan data yang diperoleh penulis melalui pengamatan lapangan dan pengamatan terhadap para anak TKW kemudian dideskripsikan atau dianalisa.

D. Fokus Penelitian dan ruang lingkup

Dalam penelitian ini, fokus dan ruang lingkup penelitian bertumpu pada Pola Pendidikan Anak-anak keluarga TKW dan Problematika Pendidikan Anak-anak Keluarga TKW di Desa Kaliayu Kec. Cepiring Kab. Kendal.

E. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek yang digunakan pada penelitian ini adalah Keluarga yang bekerja sebagai TKW di Desa Kaliayu. Sedangkan obyeknya adalah Pendidikan Agama Islam. Lokasi penelitiannya berada di Kelurahan Kaliayu kecamatan Cepiring kabupaten Kendal. Di mana lokasi itu terdapat fenomena yang

menjadi fokus penelitian yaitu tentang pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKW, peneliti memilih subyek/obyek disitu karena didaerah itu selain nelayan kebanyakan penduduknya bekerja keluar negeri sebagai TKW.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya adalah:

1. Metode observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.³⁵

Observasi dilakukan dengan memperhatikan sesuatu yang menggunakan mata.⁸

Dengan metode ini, penulis mengadakan pengamatan secara sistematis dan terencana mengenai gejala-gejala yang ada di lokasi penelitian yang berhubungan dengan praksis Pendidikan Agama Islam pada anak di keluarga TKW di desa Kaliayu kecamatan Cepiring kabupaten Kendal seiring dengan apa yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa

³⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63

metode observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

2. Metode interview

Interview/wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Margono dalam bukunya metode penelitian pendidikan berpendapat bahwa metode interview ini merupakan suatu teknik penelitian untuk memperoleh keterangan secara lisan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada orang yang di interview.

Melalui metode ini, penulis dapat mengadakan wawancara langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si penulis. Dalam hal ini interview dilakukan terhadap orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data secara detail mengenai pendidikan agama Islam anak- anak keluarga TKW serta pendapat masyarakat tentang PAI anak-anak TKW sehari-hari.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui dokumen atau data-data tertulis yang berkaitan dengan skripsi ini. Suharsimi arikunto mengemukakan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,5transkrip buku, surat kabar, majalah, prestasi, rapat, notulen, agenda, dan lain-lain.³⁶

Metode ini digunakan untuk menggali data yang terdokumentasi tentang gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian. Dengan metode ini, penulis dapat menggali data yang berhubungan dengan kondisi Desa Kaliayu Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik,

dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

³⁶ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian...*", hlm. 201.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.³⁷

H. Teknik Analisis Data

Dalam kaitanya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah yang di tempuh sebagai berikut :

1. Data collection (Pengumpulan data)

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan , untuk dipilih dan kumpulkan data yang bermanfaat dan data yang akan digunakan penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKW.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 372-374

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³⁸

Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut : pertama, peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami

Kedua, peneliti menyusun satuan dalam wujud kalimat factual sederhana berkaitan dengan fokus dan masalah. Langkah ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul. Penyusunan satuan tersebut tidak hanya dalam bentuk kalimat faktual saja tetapi berupa paragraf penuh. Ketiga, setelah satuan diperoleh, peneliti membuat koding, koding berarti memberi kode pada setiap satuan. Tujuan koding agar dapat ditelusuri data atau stuan dari sumbernya.

³⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*” hlm. 338

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Tetapi dalam penelitian ini di sajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

4. Conclusion Drawing/verification (Penarikan kesimpulan)

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan verification ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pelan yang ngumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Membuat Conclusion Drawing/verification, yaitu menarik kesimpulan melalui analisa yang sudah

dilakukan terhadap masalah yang sedang diamati. Dengan menggunakan pola pikir induktif yaitu pengambilan kesimpulan dari pernyataan/fakta yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.³⁹

³⁹Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*” hlm. 341

BAB IV
ANALISIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK-ANAK
KELUARGA TKW DI DESA KALIAYU CEPIRING KENDAL

A. Gambaran Umum Desa Kaliayu Cepiring Kendal

1. Sejarah Desa Kaliayu Kec. Cepiring Kab. Kendal

Desa Kaliayu merupakan salah satu desa yang berada di Kec. Patebom Kab. Kendal yang berada di pada ketinggian 12 m diatas permukaan air laut.

Seperti hal nya desa lain di Kabupaten Kendal desa Kaliayu mempunyai cikal bakal berdirinya desa Kaliayu dengan berbagai cerita yang berbeda. Konon pada zaman dahulu di masa Panembahan Senopati (1585 M s/d 1601 M) di arela hutan yang terletak di pesisir pantai “Lak Korowelang” hiduplah seorang laki-laki yang konon karena kesaktianya beliau bisa menjelma menjadi seekor Ular Welang, beliau adalah teman seperguruan Kyai Gringsing (Perintis Desa Gringsing).

Atas jerih payah tokoh tadi, kawasan yang tadinya hutan belantara berubah menjadi kawasan pemukiman yang ramai. Hal ini menjadi daya tarik yang menjadi daya tarik yang membuat orang-orang dari berbagai daerah berbondong- bondong hijrah ke kawasan pemukiman baru itu. Sebagian mereka datang dari wilayah pulau jawa bagian timur (Kediri) dan selebihnya keturunan etnis Tionghoa dan dari jazirah

Arab. Sejalan dengan bergulirnya waktu , pada masa Pemerintahan Kartoturo Hadiningrat, tatanan peradaban masyarakat berkembang menjadi Kademangan (Pemerintahan setingkat Kecamatan) di bawah Pemerintahan Kabupaten Kaliwungu dalam tatanan Pemerintahan Kademangan Kaliayu dipimpin oleh seorang demang yang oeh masyarakat setempat akrab di panggil Mbah Demang.

Pemerintahan Kademangan Magesari hanya berlangsung satu periode kepemimpinan. Hal itu disebabkan karena terjadinya banjir bandang pada tahun 1417 M akibat dari jebolnya tanggul kali Bodri sebelah selatan wilayah Kademangan Kaliayu dan peradabanya porak poranda.

Dari hal itu Pemerintahan Kademangan pindah di daerah Jambe yaitu daerah di sebelah selatan desa Kaliayu Sekarang.⁴⁰

2. Kondisi Umum dan Letak Geografis Desa Kaliayu Kec. Cepiring Kab. Kendal

a. Letak

Desa Kaliayu merupakan salah satu desa dari 18 yang ada di Kecamatan Cepiring dan salah satu desa dari 265 desa di Kabupaten Kendal yang terletak di sebelah timur kali Bodri yang dimana sungai Bodri merupakan perbatasan kecamatan Cepiring dengan Kecamatan Cepiring.

⁴⁰ Buku Profil Desa Kaliayu Kec. Cepiring Kab. Kendal yang dikutip pada tanggal 20 Maret 2024

b. Batas Wilayah

Batas wilayah Desa Kaliayu Kec. Cepiring Kab.

Kendal adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kali Bodri
- 2) Sebelah Selatan: Berbatasan dengan dengan Desa Kumpulrejo
- 3) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kali Bodri
- 4) Sebelah Timur : Bebatasan dengan Desa Kumpulrejo

c. Luas Wilayah

Luas Wilayah Desa Kaliayu Kec. Cepiring Kab.

Kendal adalah 29, 73 Ha4

d. Gambaran Umum

Wilayah Desa Kaliayu Kec. Cepiring Kab Kendal sebagian besar merupakan tanah garapan berupa sawah dan sebagian besar penduduk Desa Kaliayu bermata pencaharian sebagai buruh tani dan nelayan. Hal itu disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah nelayan dan buruh tani dikarenakan minimnya tingkat pendidikan disebabkan masyarakat tidak punya keahlian yang lain.

e. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Kaliayu Kec Cepiring Kab. Kendal sebanyak 1535 jiwa yang terbagi menjadi jumlah penduduk laki-laki sebanyak 771 orang dan

penduduk yang perempuan 764 orang. Dari keseluruhan 100% penduduknya beragama Islam. Antar lain data penduduk Desa Kaliayu menyebutkan :

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Kelompok Umur (Tahun)	Laki- Laki	Perem- puan	Jumlah
1	0-15 tahun	209	201	410
2	16-55 tahun	492	484	976
3	Diatas 55 tahun	70	79	149
	Jumlah	771	764	1535

Kebanyakan pendidikan para penduduk sampai tamat SD. Sehingga pengetahuan dan pengalaman mereka masih rendah. Kesadaran mereka untuk menyekolahkan anaknya juga masih rendah, biasanya mereka hanya menyekolahkan anaknya sampai tamat SLTP. Hanya beberapa orang saja yang menyekolahkan anaknya sampai SLTA atau perguruan tinggi. Selain faktor biaya juga pengetahuan mereka tentang pentingnya pendidikan. Mereka lebih mementingkan uang dari pada pendidikan anak. setelah anak-anak mereka mampu bekerja atau membantunya, mereka lebih memilih anaknya untuk segera bekerja dan mendapatkan uang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	251
2	SD	650
3	SLTP	236
4	SLTA	118
5	Diploma/Sarjana	45

Mata pencaharian utama penduduk Desa Kaliayu adalah nelayan dan buruh tani. Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah nelayan dan buruh tani, juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian yang lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi buruh tani, buruh pabrik dan banyak yang pergi ke luar negeri menjadi TKW. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh tani	22
2	Petani	19
3	Peternak	8

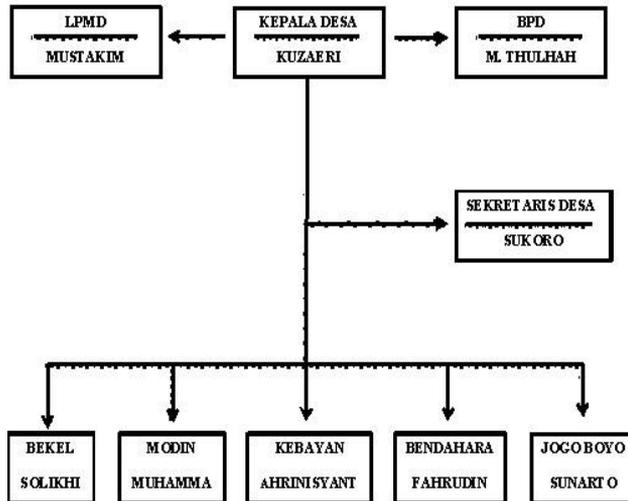
4	TKW	30
5	Tukang Kayu	7
6	Tukang Batu	9
7	Penjahit	6
8	PNS	10
9	Perangkat Desa	5
10	Nelayan	39
11	Buruh Industri	32
12	Lain-lain	60

Adapun masyarakat Desa Kaliayu yang menjadi TKW yang terdaftar di Balai desa diantaranya :

NO	Nama TKW	Usia	Lokasi Kerja
1.	Kholipah	45	Malaysia
2.	Nur Hamidah	37	Hongkong
3.	Faizah	44	Hongkong
4.	Kamidah	34	Singapura
5.	Monaroh	51	Singapura
6.	Ngatiah	51	Singapura
7.	Mukaromah	47	Taiwan
8.	Maghfiroh	32	Hongkong
9.	Abadiyah	32	Singapura
10.	Malina Rahmawati	29	Hongkong
11.	Yuli Setiawati	27	Singapura

12.	Sholikhah	48	Malaysia
13	Nur Khasanah	42	Malaysia
14	Jatemi	51	Singapura
15	Dian Nur Sari	25	Hongkong
16	Afifah nur hasanah	25	Hongkong
17	Kusna yuliani	32	Singapura
18	Rina Putri	28	Hongkong
19	Musyarofah	44	Taiwan
20	Siti Badriah	38	Singapura

3. Susunan Organisasi Desa Kaliayu Kec. Cepiring Kab. Kendal



4. Deskripsi Pola Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKW

Karakteristik Informan yang diteliti pengasuh/wali anak yang ibunya/kedua orang tuanya bekerja sebagai TKW ke luar negeri. Usia putra-putri berkisar antara 6-13 tahun, mereka tinggal di Desa Kaliayu Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal.

Informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah lima keluarga, adapun daftar nama mereka adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Daftar Responden

No	Nama	Hubungan dengan anak
1	Rujanah	Nenek
2	Ngasti	Nenek
3	Muslimin	Bapak
4	Sugeng	Bapak
5	Sarti	Nenek

Hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Rujanah

Dalam keluarga ini yang menjadi subjek pendidikan adalah Ayah, karena ibu pergi bekerja sebagai TKW, dalam keluarga ini ayah berperan sebagai pendidik utama, ayah mengurus anaknya dengan dibantu dengan keluarga lainnya.

Pendidikan yang dia berikan kepada anak-anaknya sangat berpengaruh kepada perkembangan anak.

Bapak Romdon dalam mendidik anaknya tidak begitu memperhatikan karena bapak Romdon hanya menyuruh anaknya untuk berangkat ke sekolah, pendidikan anaknya lebih di pasrahkan kepada neneknya atau yang lebih di kenal dengan sebutan nenek Rujanah, seperti yang beliau ungkapkan yaitu: “saya mengasuh cucu saya sejak dia berumur 1 tahun, kalau pengasuhan anak semuanya diserahkan kepada saya.

b. Keluarga Bapak Muslimin

Dalam keluarga bapak Muslimin, bapak Muslimin menjadi orang tua tunggal mengasuh anaknya yang bernama Salsa karena istrinya meninggalkannya untuk bekerja ke luar negeri sudah cukup lama.

Pola pengasuhan yang di lakukan oleh Bapak Muslimin yaitu tidak jauh dengan yang lain, dalam pendidikan agama bapak Muslimin biasanya mengarahkan anaknya untuk melakukan ibadah sholat dan diajarkan membaca Al-Quran setelah maghrib itu pun juga tidak setiap hari, dalam pendidikan agama Salsa kurang menguasainya karena dia tidak di dukung oleh pendidikan non-formal yaitu TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran). Seperti penuturan bapak Muslimin yaitu :

“ Saya ngasuh Salsa itu sudah 9 tahun sejak dia berumur 2 tahun, saya sendirian saja mbak ngasuh Salsa ya jadi ayah ya jadi ibu dari dulu yah yang menyiapkan semuanya juga saya mulai menyiapkan makan, pakaian tetapi sekarang sudah besar dia bisa menyiapkan sendiri kebutuhan untuk pakaiannya dan keperluan sekolahnya. Untuk pendidikan agamanya yah saya ajarkan sendiri seperti sholat, untuk sholat yah saya hanya menyuruhnya kalau jamaah gak saya suruh toh saya saja juga jarang jamaah, kalau untuk belajar membaca Al-Quran saya ajarka setelah ba'da maghrib kalau dulu saya pasrahkan ke TPQ tapi sekarang saya ajarkan sendiri tapi juga ga bgtu bnyak untuk tadarus Al- Qur'anya yah namanya juga sama bapak sendiri kadang dia susah, dan untuk yang lainnya yah saya ajarkan yang baik dan yang tidak baik, seperti kalau dia merokok yanh saya marahin dan saya agak beri sedikit hukuman mbak biar dia tidak melakukan lagi, untuk belajar dia belajar sendiri.” Bapak Muslimin juga kurang dalam memperhatikan tugas sekolah anaknya dalam mendidik anaknya menggunakan beberapa metode yaitu dengan metode Nasehat dan hukuman jika anaknya melakukan kesalahan seperti merokok ataupun bergaul dengan temanya yang dirasa Bapak Muslimin nakal.

c. Keluarga Bapak Sugeng

Bapak Sugeng merupakan orang tua tunggal dalam pengasuhan anaknya, akan tetapi kalau bapak Sugeng bekerja nanti anaknya di titipkan kepada neneknya. Dalam mengasuh bapak Sugeng tidak memaksakan anak untuk melakukan apa yang diperintah kepada anak, kontrol terhadap anak juga lemah. Dalam hal mendampingi belajar bapak Sugeng tidak pernah menyuruh ataupun mengingatkan anak, semua keinginan anak selalu dituruti, bapak Sugeng hanya menekankan anaknya untuk berangkat TPQ dan ngaji di Mushola dekat rumah. Jika anak melakukan kesalahan kadang anak diberikan hukuman fisik. Tidak ada reward untuk memotivasi belajar anak. tampak pola asuh yang digunakan dalam keluarga ini adalah pola asuh permisif. Seperti yang beliau tuturkan yaitu :“ saya ngasuh sendiri Rimba itu belum lama kira2 masih 11 bulanan mbak, saya yah ngasuh sendiri akan tetapi kalau saya nglaut yah saya titipkan sama neneknya, saya kalau mengasuh tidak membatasi kalau dia mau berteman dan bermain, kalau untuk pendidikan agamanya yah saya serahkan sama guru ngajinya, kalau dirumah yah saya ngajak sholat, kalau untuk masalah sholat yah saya juga tidak memaksakan soalnya masih kecil mbak masih suka bermain. Saya juga ajarkan doa-doa harian, membaca Al-

Qur'an dan saya mengajarkan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.”

d. Keluarga Ngasti

Dalam keluarga Ngasti anak dititipkan kepada neneknya karena bapak Mandar dan istri pergi menjadi TKW, jadi semua pengasuhan anak diserahkan oleh neneknya yaitu ibu Ngasti, untuk pendidikan agama nenek menanamkannya sejak dia ditinggal bapak ibunya waktu umur 6 tahun. Sejak itu mulai diajari sholat, nenek dalam mengajari sholat yaitu dengan mengajaknya untuk sholat berjamaah di Mushola, untuk ibadah puasa nenek mulai mengajarnya dengan puasa setengah hari sampai dhuhur lalu di lanjut sampai ashar dan lama kelamaan puasa penuh seharian, tidak hanya sholat dan puasa nenek juga menanamkan akhlak yang baik terhadap cucunya itu, untuk menunjang pendidikan agama Islam nenek memasukkan cucunya ke pendidikan non-formal yaitu TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran). Dalam pengasuhan nenek juga tidak sendirian akan tetapi di bantu dengan anaknya yang terakhir yaitu adik dari Bapak Mandar. Ketika belajar anak di dampingi oleh buleknnya. Untuk bermain anak tidak di batasi atau dilarang berteman dan bermain dengan siapa saja dan memberi batas waktu bermain.alam mengasuh nenek juga menerapkan *reward*

dan *punishment* kepada anak. sehingga dapat dikatakan oleh keluarga ini menggunakan pola asuh demokratis.

e. Keluarga Sarti

Ibu Sarti merupakan ibu tunggal anaknya yang bernama Tika dan beliau memutuskan untuk berangkat ke luar negeri menjadi TKW. Dalam pengasuhan Tika semuanya diserahkan oleh nenek dan kakek, neneknya memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya kepada Tika serta menyiapkan dan mencukupi semua kebutuhan anak dirumah. Dalam hal belajar anak selalu di dampingi dan selalu diingatkan. Dalam pendidikan agama Islam anak di ajarkan untuk sholat, puasa, menghargai orang lain dan diajarkan mana yang boleh di lakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, akan tetapi dalam pembiasaan ibadah sholatnya nenek tidak membiasakannya, akan tetapi hanya menyuruhnya saja, kalau anak tidak melakukan ya hanya di biarkan saja. Untuk mendukung pendidikan agamanya karena anak juga kalau dirumah susah untuk ngaji Al-Quran maka nenek menyuruhnya untuk mengaji Al-Qur'an ke Musholasampingrumah.

B. Pola Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKW di Desa Kaliayu Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal

Secara umum di Desa Kaliayu Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal dapat dikelompokkan dalam 2 kategori keluarga TKW yaitu *pertama*, keluarga yang ibunya berangkat menjadi TKW, di keluarga ini anak masih di asuh oleh bapaknya akan tetapi, kalau bapaknya bekerja anak dititipkan kepada nenek atau kerabat yang lain. Dalam kategori keluarga TKW ini terdapat 3 contoh keluarga dan *kedua*, keluarga yang orang tuanya baik bapak maupun ibunya berangkat menjadi TKW dalam keluarga anak sepenuhnya diasuh oleh neneknya ada 2 keluarga.

Dalam keluarga TKW yang mempunyai kategori yang berbeda maka akan membentuk pola pendidikan keluarga yang berbeda pula.

a. Pola Pendidikan Agama Islam Anak-Anak yang Ibunya Berangkat Menjadi TKW

Kehilangan satu unsur keluarga yaitu ibu yang terjadi di keluarga ini, karena kebutuhan ekonomi maka dari beberapa keluarga di desa Kaliayu Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal ini memilih untuk bekerja ke luar negeri menjadi TKW. Kenyataan tersebut membuat keluarga hanya beranggotakan ayah, anak dan terkadang di tambah dengan keluarga besar yang lain misalnya nenek dan kakek, ayah sendirian tanpa ibu mengasuh anak-anak, keadaan seperti itu adalah keadaan yang harus dijalani

seorang suami yang ditinggal istrinya bekerja sebagai TKW. Pengasuhan anak pada keluarga yang lengkap tetap berbeda dengan keluarga yang ditinggal oleh ibunya meskipun dengan tujuan yang sama. Apalagi di dalam keluarga hanya ayah yang mengasuh secara sendirian sehingga harus berperan menjadi ayah dan ibu. Dilihat dari materi yang diajarkan oleh orang tua anak-anak TKW seperti yang diajarkan di keluarga bapak Romdon yaitu diantaranya diajarkan sholat, puasa, doa- doa sehari-hari, membaca Al-Qur'an, diajarkan ketika hendak melakukan aktifitas harus di dahului dengan membaca basmalah dan juga diajarkan mana yang boleh dilakukan dan yang tidak dilakukan semua itu diajarkan oleh neneknya karena bapak Romdon itu sibuk bekerja dan biasanya bapak Romdon hanya memantau aktifitas sekolah anaknya saja, berbeda dengan keluarga Bapak Muslimin yang hanya menjadi orang tua tinggal dan mengasuh anaknya sendiri, dalam pengasuhan bapak Muslimin itu mengajarkan yaitu Sholat, puasa, membaca Al-Quran dan mengajarkan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan adapun kalau keluarga Bapak Sugeng menagajarkan anaknya sholat, mengajarkan membaca Al-Quran dan juga di ajarkan untuk melakukan hal hal baik.

Dilihat dari metode pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh keluarga TKW yang di tinggal ibunya yaitu

di keluarga bapak Romdon dalam keluarga ini anak sepenuhnya diasuh oleh neneknya karena bapaknya sibuk bekerja, bapaknya hanya memantau keaktifan anak dalam berangkat ke sekolah saja tetapi pengajaran yang lain dilakukan dengan neneknya sampai-sampai dia pun tidur dengan neneknya. Nenek Rujanah dalam mengajarkan cucunya yaitu dengan penuh kesabaran, seperti mengajarkan Sholat dalam mengajarkan sholat nenek biasanya dengan pembiasaan yaitu ketika masuk waktu sholat anak diajak ke Mushola untuk melaksanakan ibadah sholat, meskipun anak belum menghafal bacaan sholat akan tetapi kalau anak sering melihat gerakan-gerakan dan di biasakan untuk melakukan lama kelamaan di akan dapat menirukanya, kalau bacaanya dia diajarkan oleh nenek dengan sedikit demi sedikit dari menghafal niat sholat. Untuk pengajaran puasa nenek memberitahu kalau di bulan Ramadhan wajib melakukan ibadah puasa dan anak diajarkan untuk tidak makan dan minum akan tetapi anak masih berusia 6 tahun maka anak hanya di suruh berlatih berpuasa yaitu dengan puasa sekuatnya saja atau puasa setengah hari. Dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an nenek lebih memasrahkan ke TPQ dan pengajian di Mushola, nenek di rumah hanya mengulang ajaran yang diajarkan di TPQ saja sebelum dia tidur, untuk hal pembinaan akhlak nenek biasanya membiasakan sopan

santun kepada cucunya diantaranya nenek selalu menasehati cucunya supaya sopan dengan orang tua, tidak boleh membentak ketika di suruh harus segera melakukannya, kalau bicara anak diajarkan berbicara dengan bahasa yang halus seperti dengan menggunakan bahasa yang sopan dan ketika berangkat sekolah anak diajarkan untuk pamitan dulu keada orang tuanya, tidak hanya ke sekolah akan tetapi kalau mau keluar rumah anak diajarkan untuk berpamitan terlebih dahulu kepada nenek.

Berbeda dengan keluarga Bapak Muslimin yang hanya mendidik anaknya sendirian tanpa di bantu dengan keluarga lain, bapak Muslimin dalam mengajarkan sholat kepada anak yaitu hanya dengan menyuruh anak melakukan sholat karena anak dirasa sudah cukup besar akan tetapi untuk sholat berjamaah bapak Muslimin tidak menekankan untuk itu karena bapak Muslimin sendiri jarang jamaah ke Mushola, untuk puasa metode yang diajarkan sama seperti keluarga Bapak Romdon yaitu dengan membiasakan anak untuk latihan puasa terlebih dahulu setengah hari sampai dia mampu puasa sampai sehari penuh. Dalam pengajaran membaca Al-Quran Bapak Muslimin mengajarkan anaknya setelah sholat maghrib, akan tetapi pembiasaan tadarus Al-Qur'an itu tidak di paksakan oleh bapak Muslimin akan tetapi semaunya anak, selain itu juga bapak Muslimin mengajarkan anaknya untuk melakukan hal-hal yang baik

jika dia melakukan hal yang tidak baik seperti merokok maka dia akan di marahi dan mendapatkan hukuman sedikit dari bapak Muslimin.

Berbeda lagi dengan keluarga Bapak Sugeng, bapak Sugeng mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anaknya yaitu dengan melakukan pembiasaan seperti sholat, kalau untuk sholat anak biasanya di ajak ke mushola untuk jamaah karena bapaknya sering jamaah sholat maghrib jadi anak ikut jamaah ketika sholat maghrib dan isya' dan untuk waktu sholat yang lain biasanya anak hanya di suruh saja, karena anak lebih sering bermain jadi kalau anak tidak melakukan di biarkan saja, karena menurut bapak Sugeng anak masih kecil kalau di paksakan susah. Anak juga di ajarkan doa sehari-hari, untuk belajar membaca Al-Qur'an diserahkan kepada guru ngajinya yang biasa mengajarkan ngaji di Mushola samping rumah, dan mengajarkan mana yang boleh di lakukan dan yang tidak boleh dilakukan, jika anak biasanya susah untuk berangkat ngaji biasanya anak sedikit di kerasi oleh Bapaknya.

Untuk pengajaran di keluarga TKW yang di tinggal oleh ibunya anak itu diasuh oleh bapaknya karena Ibu pergi untuk bekerja ke luar negeri, seperti di keluarga bapak Khoirul Muna anak dalam pengasuhan lebih dominan ke nenek karena anak sudah di pasrahkan kepada neneknya, Bapak Khoirul Muna biasanya hanya memantau

keaktifan anak untuk berangkat sekolah dan berangkat ngaji, berbeda dengan keluarga Bapak Muslimin anak diasuh sendirian tanpa adanya keluarga yang lain membantunya dari mulai mengurus makan, pakaian, dan kesiapan untuk berangkat sekolah. Sedangkan untuk Bapak Sugeng pengajaran di lakukan oleh Bapak Taufi sendiri akan tetapi kalau bapak Sugeng melaut anak ditiptikan kepada neneknya.

Jadi pola pendidikan agama Islam yang ada di keluarga TKW yang ditinggal oleh ibunya yaitu pengajaran atau materi yang diajarkan hampir sama antara lain tentang ibadah rutinitas sehari-hari, seperti sholat, puasa, tadarus Al- Quran dan di ajarkan doa-doa sehari-hari, selain itu juga di ajarkan hal-hal mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, dalam kategori keluarga ini anak yang diasuh bapaknya sendiri dengan yang di bantu dengan neneknya itu berbeda karena anak lebih di perhatikan oleh neneknya. Sebagian besar bapak hanya menyuruh, memantau aktifitas keaktifan anak berangkat sekolah, seperti keluarga Bapak Romdon yang dalam pengasuhan anak di bantu oleh sang nenek, nenek lebih memperhatikan anak dan menggunakan metode keteladan kepada anak.

b. Pola Pendidikan Agama Islam Anak-Anak yang Kedua Orangtuanya Berangkat Menjadi TKW

Orang tua merupakan orang yang paling berperan dalam pendidikan anak, dalam keluarga yang orang tuanya berangkat jadi TKW ke luar negeri, anak akan kehilangan sosok pendidik dalam keluarga tidak hanya pendidik akan tetapi anak akan kehilangan figure seorang ayah dan ibu. Dalam keluarga yang kedua orang tuanya berangkat menjadi TKW, secara otomatis anak akan dititipkan oleh keluarganya yang lain, biasanya akan di titipkan kepada nenek dan kakeknya seperti di keluarga ibu Faizah dan Bapak Mandar, anak sepenuhnya dititipkan kepada kakek dan neneknya, anak hidup bersama kakek dan neneknya sejak kecil, pengasuhan anak dikeluarga ini pasti berbeda dengan keluarga yang diasuh sendiri oleh orang tuanya.

Dalam keluarga TKW yang ditinggal oleh kedua orang tuanya dalam mendidik anak itu dititipkan kakek dan neneknya, materi pendidikan agama Islam yang diajarkan dalam keluarga ini tidak jauh berbeda dengan materi yang diajarkan oleh anak-anak yang lain. Anak-anak diajari tentang ibadah dan akhlak, seperti yang di lakukan oleh keluarga lainnya, nenek dalam mendidik cucunya dalam membina dalam ibadah lebih menekankan ibadah yang di lakukan sehari-hari atau rutinitas. Misalnya dalam melakukan sholat 5 waktu, tadarus Al-Qur'an, membaca

doa-doa setiap hari dan diajarkan untuk melakukan puasa di bulan ramadhan, tak hanya ibadah nenek juga menanamkan akhlak yang baik kepada cucunya. Tak berbeda jauh dengan keluarga Ibu Faizah anak juga di titipkan kepada nenek dan kakeknya dalam mendidik tentang pendidikan Islam anak juga di ajarkan untuk melakukan rutinias ibadah sehari-hari, seperti sholat, puasa, membaca doa sehari-hari, belajar membaca Al- Qur'an dan di ajarkan untuk menghormati orang lain, tak hanya itu anak juga diajarkan mana hal yang boleh di lakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan.

Dalam pengajaran Agama Islam khususnya ibadah rutinitas, dalam keluarga bapak Mandar yang dilakukan oleh nenek, nenek mengajarkan ibadah kepada cucunya lebih menekankan cara pembiasaan yaitu seperti dalam ibadah sholat, biasanya nenek mengajak cucunya untuk ikut serta sholat jamaah di mushola, untuk doa sehari-hari nenek dulu waktu cucunya masih kecil setiap ingin melakukan hal, cucunya disuruh berdoa terlebih dahulu seperti mau makan, setelah makan, mau tidur dan yang lainnya, akan tetapi sekarang cucunya sudah berusia sekitar 13 tahun, maka nenek hanya mengingatkannya saja.

Nenek menyadari bahwa pembinaan yang dilakukan kepada cucunya di waktu kecil dan setelah dewasa tentunya berbeda. Ketika masih kecil dibimbing secara

penuh untuk menjalankan shalat, tadarus, membaca doa-doa sehari-hari dan sebagainya. Namun setelah remaja, cucunya dirasa sudah cukup memiliki pengetahuan dan wawasan, hal yang dilakukan nenek hanya mengingatkannya, mengontrolnya dan bimbingan yang dilakukan adalah untuk mengarahkan melaksanakannya, seperti shalat dan untuk Tadarus Al-Quran biasanya dilakukansetelah maghrib akan tetapi sekarang nenek hanya menyuruh cucunya untuk berangkat ngaji Al-Quran di mushola.

Sedangkan keluarga Ibu Faizah yang cucunya di asuh oleh nenek dan kakeknya, mereka memberikan perhatian lebih terhadap cucunya dalam mengajarkan ibadah seperti shalat lima waktu. Cara yang dilakukakan nenek adalah setiap datang waktu shalat, nenek berusaha mengingatkan cucunya untuk melaksanakan shalat dan membimbingnya agar benar- benar mau melakukannya. Akan tetapi anak terkadang meninggalkan shalat, seperti ketika sepulang sekolah selalu bermain dengan teman-temannya sampai lupa dengan kewajiban melaksanakan shalat. Akan tetapi nenek juga tidak memarahi karena dirasa dia masih kecil dan nenek hanya memberikan nasehat agar besok tidak mengulanginya kembali. Sedangkan untuk tadarus Al-Qur'an nenek mengajarnya di waktu senggang akan tetapi untuk rutinitasnya anak disuruh untuk belajar Al-Quran setelah shalat maghrib di Mushola. Dalam

mengajarkan doa-doa sehari-hari nenek mengajarkannya tidak berbeda dengan keluarga yang lain yaitu dengan pada waktu sebelum melakukan aktifitas dari situ anak dituntun untuk membaca doa. Selain itu anak juga diajarkan berperilaku baik dan berakhlakul karimah seperti, melakukan hal-hal yang baik seperti anak diajarkan tidak boleh membantah orang tua, menghormati orang lain, tidak boleh mengelak ketika dia disuruh, dan berbiacara yang sopan kepada orang yang lebih tua, anak juga diajarkan untuk bershodaqoh dan berbagi kepada temanya. Menurut nenek dalam mengajarkan hal-hal itu anak harus sering di beri keteladanan dan nasehat untuk melaksanakannya.

Dalam keluarga anak yang sepenuhnya pengasuhan dititipkan oleh neneknya, anak sepenuhnya di asuh oleh neneknya sejak dia bangun tidur dan sampai tidur lagi, akan tetapi dalam keluarga ini anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya dari nenek dan kakeknya. Jadi pola pendidikan agama Islam dalam keluarga TKW yang ditinggal oleh kedua orang tuanya, materi yang di berikan sama yaitu sholat, puasa, belajar membaca Al-Quran, doa sehari-hari dan anak juga diajarkan hal-hal mana yang boleh dilakukan dan yang tidak dilakukan, akan tetapi dalam keluarga Ibu Faizah anak lebih di perhatikan akhlaknya seperti anak harus menghormati orang lain, tidak

membantah orang tua, tidak boleh mengelak ketika disuruh dan berbicara sopan kepada yang lebih tua. Sedangkan dalam hal ibadah kurang adanya perhatian dan penekanan untuk melaksanakan ibadah. Dalam pengajarannya dua keluarga itu hampir sama yaitu dengan membimbing cucunya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Pada keluarga Bapak Mandar karena anaknya sudah besar, pengajaran anak hanya di kontrol dan diarahkan saja oleh neneknya. Karena dari awal pembinaan untuk beribadah dan berakhlak sudah dilakukan sejak dini, sehingga menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-harinya.

C. Sintesis antara Pendidikan Agama Islam Keluarga TKW dengan Masyarakat

Rata-rata anak-anak keluarga TKW ini sangat mengandalkan adanya pendidikan masyarakat seperti TPQ, MADIN, dan ngaji di Mushola dekat rumah. Karena dengan adanya pendidikan yang di adakan oleh masyarakat akan membantu keluarga TKW dalam menunjang pendidikan agama Islam anak. pendidikan non formal juga membantu pengasuh yang mempunyai waktu sedikit dalam mendidik pendidikan agama Islam anak di rumah seperti pada keluarga Bapak Muslimin dan Bapak Sugeng yang dimana mereka merupakan orang tua tunggal yang harus mendidik anaknya, dengan kesibukan mereka dari pekerjaannya maka dari situ pendidikan masyarakat ini sangat membantu mereka dalam memberikan pendidikan agama anaknya.

Dalam pendidikan non formal anak mendapatkan pendidikan agama yang belum diajarkan di rumahnya, jika anak di rumah hanya di ajarkan atau pembiasaan sholat, puasa. Doa-doa harian dan penanaman akhlak, akan tetapi dalam pendidikan masyarakat atau non formal dalam pembinaan pendidikan agama Islam yang diterapkan antara lain : pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah dan agama pada umumnya, tidak hanya itu pendidikan formal juga membantu pengasuh yang mempunyai pengetahuan yang kurang dalam mendidik anak.

D. Perbedaan dan Persamaan Pola Pendidikan Agama Islam Anak-anak Keluarga TKW yang Hanya Ditinggal oleh Ibunya Dan yang Ditinggal oleh Kedua Orang Tuanya

Sesungguhnya keluarga TKW itu mempunyai kesamaan baik yang ditinggal oleh ibunya maupun yang di tinggal oleh kedua orang tuanya mereka sama-sama kehilangan sosok ibu dalam keluarga, meskipun anak ditinggal oleh ibunya ke luar negeri akan tetapi anak juga masih mendapatkan pendidikan agama Islam. Dalam mendapatkan pendidikan agama Islam yang diajarkan pun juga sama yaitu tentang ibadah rutinitas sehari-hari hanya yang membedakan yaitu cara pengajarannya, jika keluarga TKW yang ditinggal ibunya, anak di rumah hanya diasuh oleh bapaknya saja. Dalam mendidik lebih banyak menggunakan pola pendidikan dengan membimbing dan mengontrolnya saja, semisal seperti untuk sholat biasanya anak hanya disuruh saja.

Berbeda dengan keluarga TKW yang di tinggal oleh kedua orang tuanya dalam pengasuhan anak sepenuhnya dilakukan oleh neneknya yaitu pola pendidikannya dengan membimbing berdasarkan keteladanan. Anak keluarga TKW yang hanya diasuh oleh ayahnya memiliki kecenderungan bahwa anak hanya di perhatikan aktifitasnya. Misalnya ketika anak berangkat sekolah, melakukan rutinitas ibadah, dan kebiasaan berperilaku. Hal ini dikarenakan kurangnya pembinaan di dalam rumah. Sedangkan anak yang sepenuhnya diasuh oleh nenek dan kakeknya anak lebih mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Sehingga pembinaan akhlak dan kebiasaan beibadah mendapat pengawasan yang insentif.

E. Problematika Pendidikan Agama Islam Anak-Anak TKW

Keluarga memegang peranan penting dan tidak di bebaskan dari tanggung jawab dari pendidikan anak yang mengarah pada pembentukan kepribadian anak merupakan hal yang terpenting yang harus dilakukan, dalam melaksanakan pendidikan agama Islam anak terdapat problematika internal dan problematika internal.

Problematika Internal pendidikan Agama Islam Anak- anak di keluarga TKW yang dintaranya :

1. Kurangnya pengetahuan pengasuh

Pengasuh perlu memiliki pengetahuan khusus dalam mendidik anak, karena seorang anak memiliki kepribadian yang sangat lembut. Sebagai orang tua dalam membimbing anak-anaknya harus menggunakan seni dalam mengorganisasikan pola asuh dan dalam memotivasi anak- anaknya dalam keluarga untuk mencapai tujuan akhir sesuai dengan tujuan pendidikan islam sendiri yaitu mencapai manusia insan kamil.

Orang tua dalam melaksanakan berbagai upaya baik spiritual ataupun fisik juga akan sangat dipengaruhi oleh

tingkatan pendidikannya. Pendidikan yang rendah biasanya dalam merawat atau perhatian pendidikan seadanya atau alami sesuai dengan pengaruh lingkungan. Jadi pengasuh anak-anak TKW umumnya berpendidikan rendah sehingga mereka melaksanakan sebisanya. Dengan pengetahuan yang rendah pengasuh sebaiknya harus terampil dalam pengasuhan anak yaitu dengan sabar dan ulet dalam mengasuh anak.

2. Kurangnya kepedulian pengasuh

Orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak karena ketidaktahuan orang tua mengenai pendidikan. Orang tua hanya memperhatikan keaktifan anak berangkat ke sekolah tetapi kurang memerhatikan hasilnya, ketika dirumah yang penting anak tidak nakal, meskipun akhlaknya kurang tepat tapi yang diperhatikan hal-hal yang tampak.

3. Anak kehilangan seorang figur Bapak/Ibu

Dalam keluarga TKW anak yang ditinggal bekerja Bapak/Ibu sehingga anak akan merasa kehilangan figur Bapak/Ibu karena tidak pulang bertahun-tahun, terkadang juga ada anak yang ditinggal oleh ibunya sejak kecil dia tidak mengenali siapa ibunya.

Adapun problematika Eksternal Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga TKW diantaranya :

1. Kesibukan Orang Tua/Pengasuh

Untuk mengatasi kesibukan orang tua yang mengasuh anak-anak TKW dengan pekerjaannya, upaya yang mereka lakukan untuk anak-anaknya yaitu dengan memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan non formal yaitu seperti TPQ, MADIN ataupun ngaji di mushola dekat rumah, selain itu orang tua menyediakan sarana dan prasarana untuk

ibadah seperti sholat, puasa dan membaca Al-Quran yang seperti halnya mukena, peci dan Al-Qur'an.

Walaupun anak sudah di sekolahkan di lembaga pendidikan non formal, akan tetapi orang tua tetap harus memberikan perhatian khusus terhadap anak-anak, terlebih pada masa kanak-kanak, karena perhatian merupakan tanggung jawab dan tuntutan yang harus di berikan kepada anak. perhatian yang di maksud yaitu perhatian dalam memberikan pendidikan, pengarahan, perlindungan dan kasih sayang, maka dari itu sesibuk-sibuknya orang tua harus meluangkan waktunya seminggu 3 kali, seminggu 2 kali atau bahkan seminggu sekali untuk mengontrol keadaan pendidikan agama Islam anaknya sudah baik dan benar atau belum, sehingga sebagai orang tua bisa membenahi dengan cara memberikan perhatian yang lebih terhadap anaknya.

2. Bapak/Ibu kurang memiliki tanggung jawab dan peran dalam pengasuhan anak.

Bapak/Ibu yang bekerja sebagai TKW itu kurang memiliki tanggung jawab dan peran dalam pengasuhan anak karena mereka merasa pengasuhan anak sudah diserahkan kepada

keluarganya yang dirumah yang biasanya diserahkan kepada nenek dan kakeknya.

3. Kemajuan Teknologi dan Komunikasi

Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan Komunikasi (IPTEK) sudah berkembang sangat pesat saat ini dan sangat berpengaruh besar terhadap seseorang. Kemajuan teknologi tentunya akan membawa dampak positif dan negatif terhadap seseorang.

Dalam hal ini orang tua selaku pendidik anak haruslah tegas atau tidak boleh memanjakan anaknya yang umurnya dibawah 12 tahun untuk menggunakan gadget. Karena lebih banyak dampak negatif yang timbul apabila anak yang kurang dari 12 tahun untuk menggunakan gadget. Salah satu dampaknya yaitu anak jadi males untuk belajar. Jika di pegangi gadget pun orang tua harus pandai mengontrol anaknya setiap hari. Di keluarga TKW biasanya anak dimanjakan oleh beberapa fasilitas seperti smartpone, dan pengasuh biasanya kurang memperhatikan kemajuan Teknologi dan Komunikasi sehingga pemakaian smartpone anak kurang dikontrol.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengalami beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan, adapun keterbatasan tersebut antara lain Pertama, penelusuran informasi lebih mendalam tentang pendidikan Agama Islam anak-anak TKW di lingkungan Desa Kaliayu Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal merupakan kegiatan yang tidak mudah karena dalam mendapatkan informasi Narasumber memberikan penilaian yang baik sehingga butuh keakuratan informasi dari orang lain yang hidup disekitar lingkungannya.

Kedua, Keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki peneliti, sehingga penelitian ini hanya dibatasi pada keterjangkauan sumber informasi, padahal seharusnya dibutuhkan pendalaman sumber-sumber informasi secara lebih mendalam dikalangan Keluarga TKW.

:

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi diatas, maka dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKW di Desa Kaliayu Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal sebagai berikut :

1. Pola pendidikan Agama Islam anak-anak keluarga TKW di desa Kaliayu kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal dapat di kategorikan dalam 2 kategori yaitu 1) Pola Pendidikan Agama Islam keluarga TKW yang ditinggalkan oleh ibunya, dalam pola pendidikan ini, pola pengasuhan pendidikan anak dilaksanakan oleh ayah, ayah dalam mengasuh anaknya ada yang dilakukan sendiri dan ada yang di bantu dengan keluarga lain seperti nenek. Dalam mendidik agama anak, bapak biasanya hanya memantau keaktifan anak untuk berangkat sekolah, ngaji dan memberitahu pengertian tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Dan 2). Pola Pendidikan Agama Islam keluarga TKW yang ditinggal oleh kedua orang tuanya. Dalam pola pendidikan keluarga TKW yang ditinggal oleh kedua orang tuanya itu dalam pengasuhan anak sepenuhnya

diserahkan kepada nenek dan kakeknya, di keluarga ini anak mendapat perhatian yang lebih dari pada pola Pendidikan Keluarga yang hanya di tinggal ibunya, karena dalam keluarga ini peran ibu tergantikan oleh neneknya dan anak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang lebih sama halnya dalam pendidikan agamanya juga seperti pembiasaan sholat, belajar belajar, menghafal doa sehari-hari, belajar membaca Al-Quran dan membiasakan hal-hal yang baik.

2. Problematika dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKW terdapat problematika internal dan problematika eksternal. Problematika internal yang diantaranya adalah kurangnya pengetahuan pengasuh jadi tanggung jawab pendidikan agama Islam lebih banyak diserahkan kepada guru ngaji dan guru TPQ, kurang kepedulian pengasuh. Dan problematika eksternal yang diantaranya kesibukan orang tua/pengasuh, jadi tidak bisa mengawas secara langsung pendidikan anak, dengan orang tua/pengasuh yang sibuk anak-anak jadi kurang perhatian jadi sikap mereka menjadi hiperaktif, kemajuan teknologi dan komunikasi, anak kehilangan sosok figur bapak/ibu yang bekerja sebagai TKW itu kurang memiliki tanggung jawab dan peran dalam pengasuhan anak.

B. Saran-saran

Diharapkan penelitian tentang Pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKW di Desa Kaliayu Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal tahun 2017 ini dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lanjut dari segi lain, sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap pada pendidikan agama Islam anak. ditunjukkan kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Pemerintah

Melalui pendamping dan memfasilitasi ketrampilan menjadi orang tua sebagai pendidik bagi anak-anak dari keluarga TKW

2. Tokoh Masyarakat

Berperan aktif melalui kepedulian sosial terhadap anak-anak yang berasal dari keluarga TKW

3. Keluarga TKW dan Masyarakat Umum

Meningkatkan kepedulian dan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan menjadi orang tua

4. Peneliti lain

Peneliti lain yang hendak meneliti topik yang sama yaitu pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKW dapat memperkaya pola, metode, permasalahan dan memperluas wilayah penelitian.

C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah rabb al-‘amin, hanya Allah SWT yang berhak memperoleh pujian atas limpahan nikmat, hidayah, Sugeng serta inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada banyak pihak yang telah mendukung dan membantu dengan tulus ikhlas dalam menyusun skripsi ini semoga memperoleh imbalan yang berlipat dan menjadi amal sholeh di sisi Allah SWT.

Penulis telah berusaha dengan maksimal mungkin, namun skripsi yang penulis susun masih banyak kekurangan yang perlu di perbaiki. Oleh karenanya, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan dan siapa saja demi terwujudnya kebaikan skripsi ini. Semoga atas izin Allah SWT penyusunan skripsi ini membawa manfaat yang berlimpah bagi penulis pada khususnya dan semua pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin M, Ilmu pendidikan Islam, jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto Suharsimi, Prosedur Penelitian, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Awalia, Nita Sokhifatul “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengiriman Pendapatan Tenaga Kerja Indonesia Ke Keluarga Di Kabupaten Kendal”,
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/3518>.
diakses 11 Januari 2017.
- Cresswell John W, Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Daradjat Zakiyah, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta:PT Bumi Akasara, 2014. Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah, Jakarta : CV Ruhama, 1993.
- H. Mahfud, DKK, Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga sebuah panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua, dan calon, Jakarta: Permata puri media, 2013.
- Hakim Arif,” Pola Asuh Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus di Keluarga TKW Kaki lima di Jl. Tanjung Sari Kelurahan Tambak Aji kecamatan Ngaliyan Kota semarang”, Skripsi,

(Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2005.

Helmawati, Pendidikan Keluarga teoritis dan prakti, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016

Khodijatul, “Hak Anak Menetapkan Pendidikan dalam Keluarga Menurut Islam,”.Skripsi, Semarang:Fakultas Tarbiyah, UIN Walisongo Semarang,2005.

Majid Abdul DKK, Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005

Margono S, Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Moleong Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Mulyana Deddy, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

Muntahibun Nafis, Muhammad...Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras, 2011.

Prahara, Erwin Yudi, "Pendidikan agama anak usia dini perspektif Psikologi", jurnal kependidikan dan kemasyarakatan, cendikia vol 5.

Prihatin Muslimin, "Pendidikan Agama Islam Pada Anak Wanita Karier (Studi Kasus Keluarga Perawat Runmah Sakit Islam Magelang" skripsi, Semarang : Fakultas Tarbiyah UIN Wwalisongo Semarang, 2004

Saefuddin Zuhri," PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK JALANAN (Studi Kasus Anak Jalanan di Kawasan Tugu Muda Semarang)", Skripsi, Semarang:Fakultas Tarbiyah, UIN Walisongo Semarang, 2006.

Santoso Untung,"Pola Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Penyadap Nyiur (Studi Kasus Di Desa Binangun Kec. Bantarsari Kab. Cilacap)",Skripsi, Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, 2005.

Shochib Moh, Pola Asuh Orang Tua dalam membantu Anak Mengembangkan disiplin diri, Jakarta:Rineka Cipta, 2010.

Soejono dan H. Abdurrahman, Metode Penelitian : Suatu pemikiran dan penerapan Sosial, Jakarta : Renika Cipta, 1999.

Subagyo P. Joko, Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D, Bandung: Alfabeta, 2008.

Surakhman Winarno, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik, Bandung: Tarsito, 1994.

Suryabrata Sumadi, Metodologi Penelitian, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Suyanto, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2012.

Uhbiyati Nur, Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Semarang: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang, 2012.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Dokumentasi Penelitian



Foto Balai Desa Kaliayu



(Foto Wawancara Nenek Rujanah)



(Foto Wawancara Nenek Ngasti)



(Foto Wawancara Nenek Sarti)



(Foto Wawancara Bapak Sugeng)



(Foto Wawancara Bapak Muslimin)

2. Instrumen Penelitian

No	Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Pola Pembelajaran Agama a. Otoriter b. Demokrasi c. Permisif			
2	Metode Pembelajaran a. Metode Keteladanan b. Metode Nasehat c. Metode Pembiasaan			
3	Penyaluran anak di bidang agama a. Memasukkan anak ke TPQ atau sekolah diniyah b. Mengajarkan anak ke Ustad			
4	Pengawasan Pembelajaran pendidikan Agama Islam a. Pengawasan secara langsung b. Pengawasan secara tidak langsung 1) Guru ngaji 2) TPQ 3) Kakek dan nenek 4) Pembantu Rumah tangga 5) Tetangga			
5	Problem pendidikan Agama a. Islam dalam keluarga Internal b. Eksternal			

3. Pedoman Wawancara

a. Pedoman wawancara dengan orang tua (wali yang mendidik anak- anak keluarga TKW)

- 1) Sejak kapan anak ditinggalkan bekerja oleh orang tuanya?
- 2) Bagaimana bentuk pembelajaran agama bagi anak?
- 3) Bagaimana pola asuh yang anda terapkan pada anak?
- 4) Metode apa yang anda gunakan dalam mendidik anak dalam bidang agama?
- 5) Bagaimana bimbingan pendidikan agama yang anda lakukan?
- 6) Bagaimana bentuk pengawasan pendidikan agama pada anak anda?
- 7) Bagaimana problem anda dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak?

b. Pedoman wawancara dengan anak keluarga TKW desa Kaliayu, Cepiring, Kendal

- 1) Apa yang diajarkan di rumah tentang agama oleh orang tua?
- 2) Apakah orang tua anda selalu dan menemani anda saat belajar?
- 3) Apakah anda selalu diawasi oleh orang tua anda saat belajar dirumah?
- 4) Apakah anada mendapat reward dari orang tua setelah melaksanakan kegiatan keagamaan?

c. Pedoman wawancara dengan guru

- 1) Bagaimana kondisi anak yang ditinggalkan salah satu orang tuanya untuk bekerja ke luar negeri?
- 2) Bagaimana pola keagamaan anak dari keluarga yang orang tuanya bekerja ke luar negeri?
- 3) Bagaimana daya serap anak/kemampuan anak dari keluarga TKW?
- 4) Bagaimana bentuk pembelajaran pendidikan agama Islam anak bagi anak keluarga TKW?
- 5) Metode apa yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan agama anak dari keluarga TKW?
- 6) Bagaimana bimbingan pendidikan agama Islam yang anda lakukan pada anak keluarga TKW?
- 7) Bagaimana bentuk pengawasan pendidikan agama Islam yang anda lakukan pada anak dari keluarga TKW?
- 8) Problem apa saja yang anda hadapi dalam menagajarkan pendidikan agama Islam pada anak dari keluarga TKW?

d. Pedoman wawancara kepada masyarakat

- 1) Bagaimana kondisi anak yang ditinggalkan salah satu orang tuanya untuk bekerja di luar negeri dalam kehidupan bermasyarakat?

- 2) Bagaimana peran masyarakat dalam pendidikan agama pada anak yang ditinggalkan salah satu orang tuanya ke luar negeri?
- 3) Problem apa saja yang dihadapi masyarakat dalam pendidikan agama anak dari keluarga yang ke luar negeri?

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Iffa Nurul Zakia
2. Tempat & Tgl Lahir : Kendal, 24 Agustus 1998
3. Alamat Rumah : Desa Kaliayu Rt 03 Rw 01 Kecamatan
Cepiring Kabupaten Kendal
4. Nomor HP : 089662062005
5. E-mail : m3poco234@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI NU 60 Karangmalang lulus tahun 2010
2. Mts Nu 18 Salafiyah lulus tahun 2013
3. MAN Kendal lulus tahun 2016

Semarang, 10 April 2024



Iffa Nurul Zakia

1703016082

